



**TINDAK TUTUR PROHIBITIF GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI IPS 1 SMAN PAKUSARI**

SKRIPSI

Oleh

**Ferdiana Primastuti
NIM 150210402001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**TINDAK TUTUR PROHIBITIF GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI IPS 1 SMAN PAKUSARI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Ferdiana Primastuti
NIM 150210402001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia, rahmat, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga dapat melancarkan segala urusan. Skripsi ini dengan bangga saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya tercinta ayahanda Sunarko dan Ibunda Priyanti, dan adik saya Bayu Adi Susetyo yang senantiasa menyayangi, mencintai, memotivasi, memberi dukungan baik moril maupun materi, serta mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah mendidik, membimbing, serta memberikan segenap bekal ilmu dengan penuh keikhlasan sehingga dapat saya gunakan di masa depan guna meraih kesuksesan;
- 3) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

“Man saaro alaa darbi wasola”¹

Barang siapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai (pada tujuannya).



¹ <https://rahmanrivai.wordpress.com/2017/03/14/kata-mutiara-indah-bahasa-arab/>

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ferdiana Primastuti

NIM : 150210402001

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *Tindak Tutur Prohibitif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari* adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Mei 2019
Yang menyatakan

Ferdiana Primastuti
NIM 150210402001

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR PROHIBITIF GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI IPS 1 SMAN PAKUSARI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama	: Ferdiana Primastuti
NIM	: 150210402001
Angkatan tahun	: 2015
Daerah asal	: Tulungagung
Tempat, tanggal lahir	: Tulungagung, 16 Februari 1997
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR PROHIBITIF GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI IPS 1 SMAN PAKUSARI**

Oleh
Ferdiana Primastuti
NIM 150210402001

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Prohibitif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari* telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Jum'at, 17 Mei 2019

tempat : Gd. III/ 35D 202 (R. Ujian)

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Prohibitif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari; Ferdiana Primastuti; 150210402001; 2019; 123 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya tindak bahasa di SMAN Pakusari. Dalam proses belajar-mengajar, guru menggunakan tindak tutur untuk menyampaikan pembelajaran. Tindak tutur yang digunakan oleh guru salah satunya ialah tindak tutur prohibitif. Penggunaan tindak tutur prohibitif digunakan oleh guru karena dipengaruhi oleh faktor usia peserta didik menginjak remaja yang berkisar antara 16-18 tahun. Pada usia tersebut, anak-anak masih membutuhkan pengawasan dan pengarahan dari gurunya. Dengan demikian, tuturan guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian tindak tutur prohibitif oleh guru di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari alasan sebagai berikut. Pertama, selama kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari, ditemukan bahwa guru banyak menggunakan tindak tutur prohibitif, karena guru berusaha mengajarkan ke peserta didik agar selalu sopan santun terhadap sesama manusia. Kedua, di usia yang relatif muda, peserta didik memerlukan pengawasan dari guru. Ketika observasi awal, ditemukan perilaku atau tindakan peserta didik yang kurang sopan. Kata-kata yang diucapkan peserta didik kurang sopan atau santun, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur prohibitif oleh guru di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Ketiga, diketahui dari *website* internet dan skripsi yang relevan bahwa kajian tentang tindak tutur prohibitif belum banyak dilakukan bahkan tidak ada yang meneliti tindak tutur prohibitif terutama dalam pembelajaran di SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari; (2) bagaimanakah strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari; dan (3) bagaimanakah perlokusi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang berupa segmen tutur guru digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah berupa respon mitra tutur ketika menganggapi tindak tutur prohibitif guru. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang meliputi teknik simak catat dan teknik rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari diperoleh beberapa ragam yakni melarang dan membatasi. Tindak tutur prohibitif melarang meliputi: (a) tindak tutur prohibitif melarang dengan pemarkah “jangan”, (b) tindak tutur prohibitif melarang dengan pemarkah “tidak boleh”, dan (c) tindak tutur prohibitif melarang dengan pemarkah “tidak usah”. Tindak tutur prohibitif membatasi meliputi: (a) tindak tutur prohibitif membatasi dengan pemarkah “terakhir”, (b) tindak tutur prohibitif membatasi dengan pemarkah “harus”, dan (c) tindak tutur prohibitif membatasi dengan pemarkah “saja”. Strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari ditemukan dua strategi tindak tutur yang digunakan guru untuk memprohibitif mitra tuturnya yaitu, (1) strategi tindak tutur langsung harfiah dan (2) strategi tindak tutur langsung tidak harfiah. Perlokusi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari terdapat empat respon atau perlokusi, di antaranya (1) merespon dengan tindakan positif, (2) merespon dengan tindakan negatif, (3) merespon dengan ujaran positif, dan (4) merespon dengan ujaran negatif.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Prohibitif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

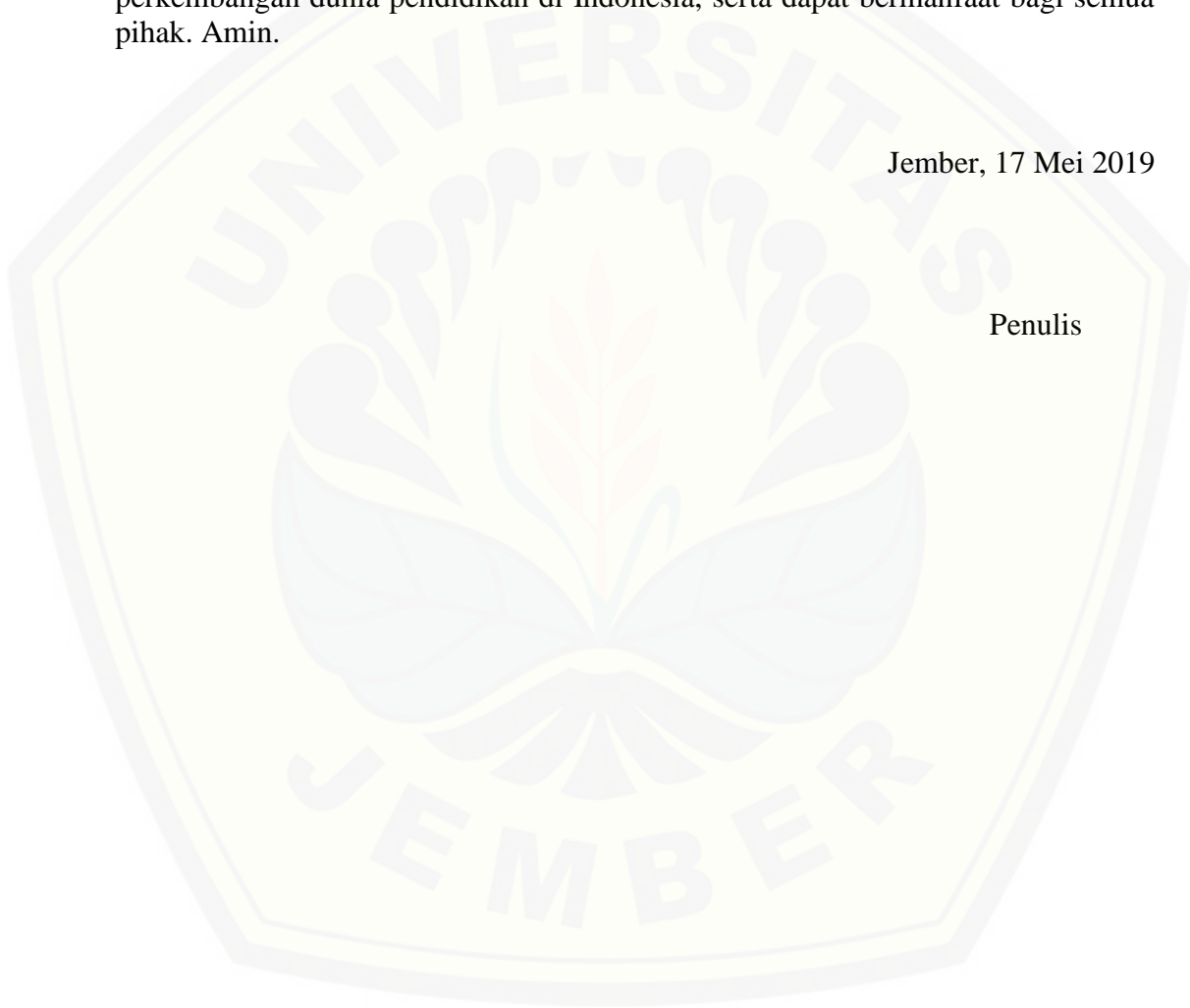
- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah sabar, penuh ketelitian dalam membimbing, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar, penuh ketelitian dalam membimbing, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan motivasi serta ilmu selama saya menjalani perkuliahan;
- 10) Kepada Bapak Agung Nurdianto, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMAN Pakusari yang telah membimbing selama penulis melakukan penelitian;
- 11) SMAN Pakusari yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 12) Kepada mas Fajar Wirawan yang selalu menemani, memberikan semangat, hiburan, serta doa;
- 13) Sahabat Yeayers (Nisrina Nur Amalina, Mila Silviana, Nur Aisah Kusmiati, Desy Suci Sam Ana, Dias Febiolinesa Wahyudi, Lasa Faridah Putri, Qori Mauliddian Ba'dillah, dan Mayfitri Nur Khayani) yang selalu saling memberi semangat;

- 14) Teman-teman kos Ciwi Risik (Elok Annisa Rahmayanti, Dias Febiolinesa Wahyudi, Lailatul Rahmah Novitamiyah, Hasni Arifanti Hafidah, Nur Aisah Kusmiati dan Nuril Oktaviani) yang selalu memberi keceriaan dan perhatian;
- 15) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang selama ini berjuang bersama dan;
- 16) Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 17 Mei 2019

Penulis



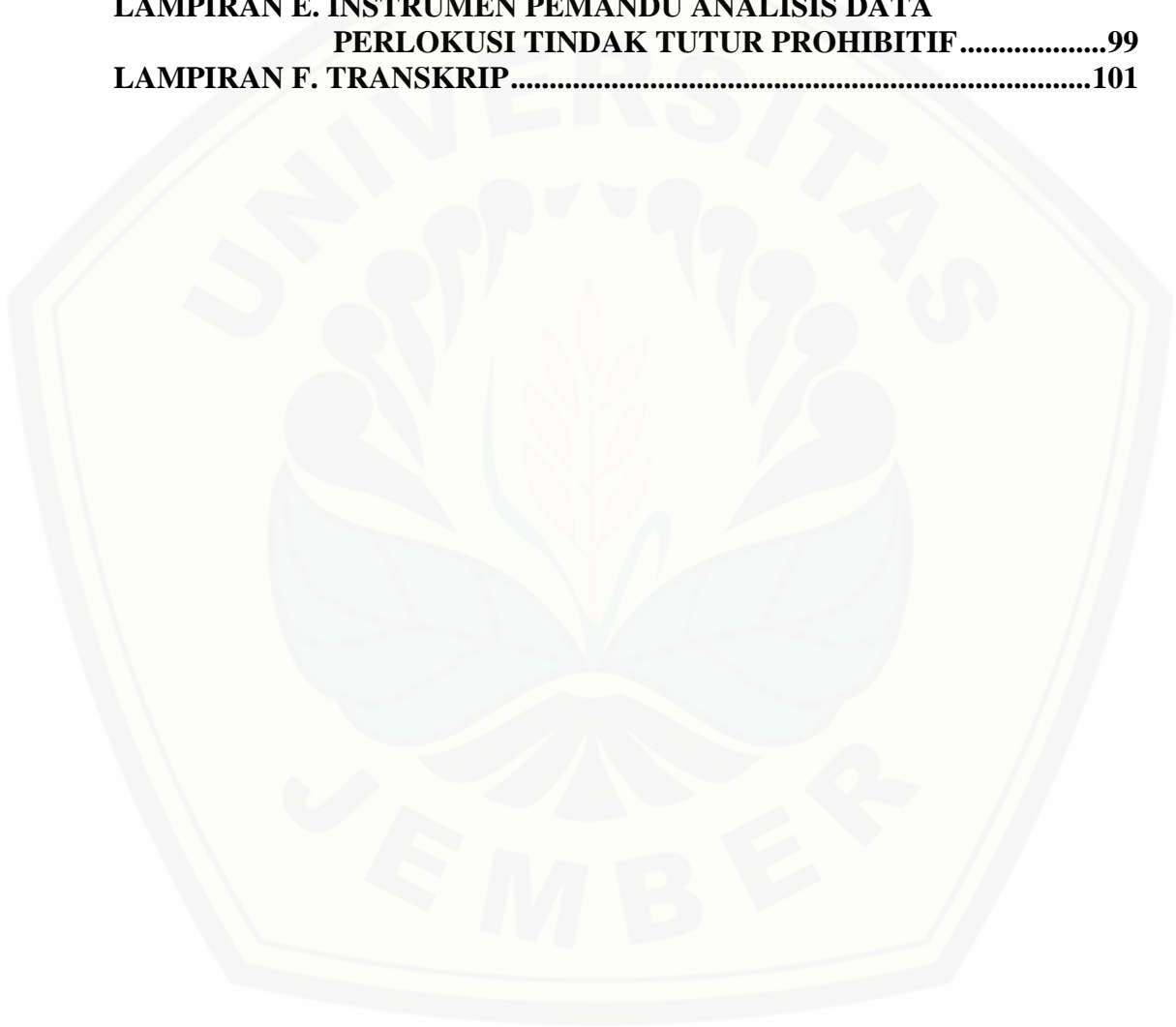
DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	7
2.2 Pragmatik	8
2.3 Peristiwa Tutar.....	9
2.4 Konteks Tutar	11
2.5 Tindak Tutar	12
2.6 Tindak Tutar Direktif.....	15
2.7 Tindak Tutar Prohibitif.....	18
2.8 Strategi Tindak Tutar.....	19
2.9 Perlokusi Tindak Tutar	22
2.10 Profil SMAN Pakusari.....	23
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	24
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.6 Prosedur Penelitian	31

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Wujud Tindak Tutur Prohibitif Guru.....	34
4.1.1 Tindak Tutur Prohibitif Melarang	34
4.1.2 Tindak Tutur Prohibitif Membatasi.....	53
4.1.3 Tindak Tutur Prohibitif Memerintah.....	60
4.1.4 Tindak Tutur Prohibitif Menganjurkan	63
4.1.5 Tindak Tutur Prohibitif Menghalangi	65
4.2 Strategi Tindak Tutur Prohibitif Guru	67
4.2.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	67
4.2.2 Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah	69
4.3 Perlokusi Tindak Tutur Prohibitif.....	71
4.3.1 Merespon Berupa Ujaran Positif.....	71
4.3.2 Merespon Berupa Ujaran Negatif.....	72
4.3.3 Merespon Berupa Tindakan Positif.....	73
4.3.4 Merespon Berupa Tindakan Negatif	74
BAB 5. PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
AUTOBIOGRAFI	105

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	80
LAMPIRAN B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA	82
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA WUJUD TINDAK TUTUR PROHIBITIF	88
LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA STRATEGI TINDAK TUTUR PROHIBITIF	97
LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA PERLOKUSI TINDAK TUTUR PROHIBITIF	99
LAMPIRAN F. TRANSKRIP	101



DAFTAR SINGKATAN

G	: Guru
Pd	: Peserta didik
MJ	: Melarang Jangan
MTB	: Melarang Tidak Boleh
MTU	: Melarang Tidak Usah
MTrkhkr	: Membatasi Terakhir
MHrs	: Membatasi Harus
MSj	: Membatasi Saja
MSlkn	: Memerintah Silakan
MLksnkn	: Mengajukan Melaksanakan
MAslknJgn	: Menghalangi Asalkan Jangan
STTLH	: Strategi Tindak Tuter Langsung Harfiah
STTLTH	: Strategi Tindak Tuter Langsung Tidak Harfiah
PTP	: Perlokusi Tindakan Positif
PTN	: Perlokusi Tindakan Negatif
PUP	: Perlokusi Ujaran Positif
PUN	: Perlokusi Ujaran Negatif

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang pendahuluan yang dijadikan dasar dalam penelitian, antara lain: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Alat interaksi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi adalah bahasa. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat atau anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pemakaian bahasa secara lisan dapat ditemui dalam berbagai kehidupan sehari-hari. Salah satu pemakaian bahasa ialah dalam interaksi proses belajar-mengajar di sekolah. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi. Jika bahasa yang digunakan oleh guru merupakan bahasa yang efektif dan komunikatif, maka proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan oleh guru maupun siswa.

Pemakaian bahasa untuk berinteraksi tersebut merupakan contoh peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2004:47) peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran, atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur dalam proses belajar mengajar melibatkan peran aktif guru dan peserta didik dalam berinteraksi. Guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran di kelas antara guru dan peserta didik merupakan salah satu peristiwa tutur yang menarik untuk diamati. Di sekolah, guru merupakan pendidik dan peserta didik merupakan anak asuh. Tuturan guru

yang disampaikan kepada peserta didik bernilai mendidik. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki cara untuk menyampaikan ide, pikiran, atau pendapat tentang materi pembelajaran secara jelas kepada peserta didik, sedangkan peserta didik dapat memberi respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Tindak tutur adalah perilaku tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa saat berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan bahasa khususnya dalam tindak tutur dan konteks interaksi di kelas, dapat dikaji berdasarkan teori tindak tutur dan pragmatik. Segala aktivitas bertutur manusia yang dilakukan secara lisan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pada dasarnya, tindak tutur selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang fungsinya untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan gagasan kepada orang lain. Tindak tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tindak tutur direktif.

Menurut Andianto (2013:29) tindak tutur direktif adalah suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) mengidentifikasi ada enam jenis tindak tutur direktif yaitu *requisitive* (meminta), *quesitive* (memerintah), *prohibitives* (melarang dan membatasi), *permisif* (pemberian izin), dan *advisoris* (nasihat). Pada penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif prohibitif.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMAN Pakusari, guru menggunakan tindak tutur untuk menyampaikan pembelajaran. Tindak tutur yang digunakan oleh guru salah satunya ialah tindak tutur prohibitif. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa berlangsungnya kegiatan pembelajaran di SMAN Pakusari ini banyak didominasi tuturan guru yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Kondisi kelas yang ramai dan peserta didik melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan menuntut guru untuk memanfaatkan tindak tutur prohibitif saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Dalam penyampaiannya kepada peserta didik, guru menggunakan berbagai cara agar peserta didik menuruti keinginan guru. Contoh tindak tutur prohibitif melarang oleh guru di SMAN Pakusari adalah sebagai berikut.

(1) **Segmen tutur** : *Tema bebas asalkan tidak boleh unsur pornografi, yang kedua tidak boleh adanya kekerasan secara fisik.*

(MTB1)

Koteks :
Guru : “Jadi begini anak-anak, ketika kelompok ini sudah terbentuk, anak-anak nanti bersama kelompoknya mendiskusikan tema pementasan apa yang akan dipentaskan, ~”
Peserta didik : “Gelut-gelut biasa.”
Guru : “Ya misalnya judulnya begal yang insaf asalkan jangan kekerasan sungguhan.”
Peserta didik : (sambil tertawa)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan larangan tersebut terjadi saat penutur (guru) menyampaikan aturan bermain drama. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap peserta didik. Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.

Data di atas termasuk tindak tutur prohibitif melarang. Karena pada tuturan *Tema bebas asalkan tidak boleh unsur pornografi, yang kedua tidak boleh adanya kekerasan secara fisik* merupakan ciri atau penanda bahwa guru melarang peserta didik dengan pemarkah *tidak boleh*. Guru melarang peserta didik untuk tidak mengambil tema yang mengandung pornografi dan terdapat kekerasan fisik dalam bermain drama. Segmen tutur tersebut menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah. Dikatakan tindak tutur langsung, sebab segmen tutur tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur sebagai tuturan yang menyatakan larangan. Dikatakan harfiah, sebab maksud tuturan yang ingin disampaikan

penutur kepada mitra tutur sesuai dengan makna tuturannya. Dalam hal ini, penutur tidak memiliki maksud lain dalam tuturannya selain memberikan larangan. Selain itu, segmen tutur tersebut menimbulkan perlokusi kepada mitra tutur yaitu ucapan *gelut-gelut biasa* yang muncul karena efek dari tindak tutur prohibitif yang diberikan guru. Perlokusi ucapan *gelut-gelut biasa* menandakan bahwa peserta didik mengerti apa yang telah disampaikan oleh penutur (guru) kalau tidak boleh mengandung unsur pornografi dan kekerasan fisik.

Fenomena tindak tutur melarang di atas dapat juga terjadi dalam dunia pendidikan. Di sekolah guru memiliki wewenang yang paling tinggi. Guru dapat memberikan larangan dan batasan terhadap peserta didik yang menurutnya peserta didik tersebut melakukan sesuatu atau tindakan yang mengarah pada hal-hal negatif. Khususnya, sekolah pada jenjang menengah atas atau SMA. Pola berpikir dan tingkah laku anak SMA tentunya sudah berbeda dari anak SD dan SMP. Usia SMA merupakan usia anak ingin mencari tahu dalam segala hal dan tentunya usia tersebut membutuhkan pengawasan yang lebih. Di sekolah guru wajib mendidik baik mendidik berupa ilmu ataupun pembentukan karakter. Banyak sekali faktor mengapa seorang anak sulit diatur, misalnya faktor dari keluarga atau lingkungan. Oleh sebab itu, saat di sekolah guru harus bisa menjadi orang tua saat di sekolah dan hal tersebut dapat memicu guru menggunakan tindak tutur prohibitif ketika anak melakukan hal-hal yang kurang baik ketika di sekolah.

Selain itu, alasan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tindak tutur prohibitif, dikarenakan masih belum banyak bahkan tidak ada penelitian yang membahas mengenai tindak tutur prohibitif. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, maka diadakan penelitian yang berjudul Tindak Tutur Prohibitif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari?
- 2) Bagaimanakah strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari?
- 3) Bagaimanakah perlokusi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.
- 2) Untuk mendeskripsikan strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.
- 3) Untuk mendeskripsikan perlokusi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bertutur yang dapat diaplikasikan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik dan menambah wawasan tentang pragmatik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk melakukan

penelitian lain yang sejenis dengan teori serta pembahasan yang lebih mendalam.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun istilah yang didefinisikan adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur prohibitif adalah tindak tutur direktif yang bertujuan untuk memberikan pengaruh positif terhadap mitra tutur. Tindak tutur prohibitif meliputi tuturan melarang, membatasi, memerintah, menganjurkan, dan menghalangi. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur dengan tujuan supaya mitra tutur melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindak tutur adalah suatu tindakan berupa tuturan atau ujaran yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan dan maksud tertentu.
- 2) Wujud tindak tutur prohibitif adalah wujud percakapan yang diungkapkan oleh penutur dan mitra tutur yang termasuk prohibitif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.
- 3) Strategi tindak tutur prohibitif adalah upaya yang dilakukan oleh penutur untuk mengaitkan tujuan yang dituturkan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.
- 4) Perlokusi adalah efek atau respon tertentu yang dihasilkan oleh mitra tutur dari sebuah tuturan seorang penutur. Tindak perlokusi dalam hal ini yang menjadi mitra tutur adalah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan atau landasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Acuan tersebut meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pragmatik, (3) peristiwa tutur, (4) konteks tutur, (5) tindak tutur, (6) tindak tutur direktif, (7) tindak tutur prohibitif, (8) strategi tindak tutur, (9) perlokusi, dan (10) profil sekolah.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari adalah sebagai berikut. Penelitian pertama yang relevan berjudul "*Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan Oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Nurul Islam Anshor Situbondo*" yang diteliti oleh Dewi (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, modus larangan dalam tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, dan sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran. Rancangan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, teknik simak catat, dan teknik rekam. Hasil dari penelitian tersebut berupa: (a) bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, (b) modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, dan (c) sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.

Penelitian relevan yang kedua berjudul "*Tindak Direktif Guru Bimbingan Konseling dalam Pembimbingan Tata Tertib di SMP Negeri 2 Situbondo*" yang diteliti Dharmawan (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak direktif dan perlokusi tindak direktif guru bimbingan konseling dalam

menangani siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 2 Situbondo. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catatan lapang. Hasil penelitian tersebut berupa: (a) jenis tindak direktif guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 2 Situbondo dan (b) perlokusi tindak direktif guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 2 Situbondo.

Berdasarkan pemaparan kedua penelitian sebelumnya yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada pengkajian pragmatik dari segi jenis tindak tutur prohibitif. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada tindak tutur direktif. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Penelitian pertama hanya membahas tindak tutur larangan, sedangkan penelitian ini membahas tentang tindak tutur prohibitif (melarang dan membatasi). Penelitian kedua mengkaji tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif prohibitif.

2.2 Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu ilmu linguistik mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Menurut Andianto (2013:305-306) kajian pragmatik adalah sub-bidang kajian bahasa atau ilmu bahasa yang mengkaji realitas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam wujud tuturan atau ujaran (lisan), dengan memfokuskan pada seluk-beluk maksud yang terekspresikan melalui teks lisan (tutur) dan konteks penuturnya. Maksud dari terekspresikan tersebut adalah dapat mengetahui makna dengan cara menghubungkan tuturan sesuai dengan konteks keadaan.

Kajian pragmatik sangat berkaitan dengan konteks situasi ujaran pada saat ujaran dituturkan. Konteks ujaran merupakan hal yang sangat penting dalam memahami maksud atau makna yang disampaikan oleh penutur. Leech (1993:8) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dan hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Menurutnya, pragmatik mempelajari

bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, karena makna bukan hanya sebagai sesuatu yang abstrak tetapi makna dapat diselidiki di dalam konteksnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah maksud suatu tuturan dengan melibatkan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran di kelas tuturan guru dan siswa pada suatu konteks tertentu juga merupakan telaah pragmatik.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Peristiwa tutur dibangun oleh serangkaian tindak tutur yang diorganisasikan secara sistematis oleh partisipannya untuk menyampaikan gagasan atau mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran merupakan peristiwa tutur.

Suatu peristiwa tutur harus memenuhi komponen-komponen tutur yang dapat membantu menentukan maksud dari sebuah tindak tutur. Komponen-komponen tutur tersebut bila huruf-huruf awalnya dirangkaikan akan menjadi akronim SPEAKING. Menurut Hymes (dalam Andianto, 2013:48) penjelasan dari kedelapan komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *S (Setting)* ‘latar’, yaitu tempat, waktu, serta situasi dan kondisi fisik yang ada di seputar terjadinya peristiwa tutur;
- 2) *P (Participants)* ‘peserta’, yakni semua orang yang ikut-serta dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar partisipan (*audience*), yaitu orang yang turut mendengarkan tindak tutur;
- 3) *E (Ends)* ‘tujuan’, yakni tujuan dan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan;
- 4) *A (Act sequences)* ‘rentetan tindak’ yang mengacu kepada bentuk dan isi pesan;

- 5) *K (Keys)* ‘kunci’, yakni cara, semangat, atau sifat penuturan tertentu; misalnya serius, lembut, santai, dan sebagainya;
- 6) *I (Instrumentalities)* ‘penyalur’, yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan tutur, misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya, seperti pengeras, telepon, dan sebagainya;
- 7) *N (Norms)* ‘norma-norma’, yakni norma-norma atau aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi;
- 8) *G (Genres)* ‘genre’, yaitu suatu register khusus yang dipakai, seperti cerita bebas, khutbah, dan sebagainya;

Contoh: “Kalau membuang sampah itu ya di tempat sampah, bukan di bawah laci”.

- 1) *Setting and scene* : di sekolah ketika kegiatan pembelajaran;
- 2) *Participants* : guru dan siswa;
- 3) *Ends; purpose and goal* : tujuan tuturan untuk mengarahkan siswa supaya tidak membuang sampah sembarangan;
- 4) *Act sequences* : diutarakan secara lisan;
- 5) *Key* : disampaikan dengan intonasi yang serius;
- 6) *Instrumentalities* : tuturan disampaikan dengan bahasa Indonesia;
- 7) *Norms* : cara berinteraksi pada tuturan tersebut dilakukan dengan guru yang menuturkan tuturannya dan siswa duduk sambil mendengarkan;
- 8) *Genres* : dialog.

Jadi, interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung menggunakan bahasa yang saling dipahami, di tempat tertentu, dan pada waktu tertentu adalah sebuah peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

2.4 Konteks Tutur

Pada pragmatik, tuturan dan konteks sangat berhubungan. Konteks tutur merupakan hal yang penting dalam sebuah tindak tutur. Dengan adanya konteks tutur dapat membantu mitra tutur untuk menentukan maksud yang disampaikan oleh penutur. Menurut Tarigan (dalam Andianto, 2013:52) konteks ujaran sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Leech (dalam Nadar, 2009:6) yang mengatakan bahwa konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan.

Parret (dalam Andianto, 2013:52-53) membedakan konteks atas konteks kotekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa konteks tersebut.

- 1) Konteks ko-tekstual adalah konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Koteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelum (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- 2) Konteks eksistensial adalah berupa partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan di mana tempatnya.
- 3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.

- 4) Konteks aksional merupakan suatu tindakan atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
- 5) Konteks psikologi ialah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

2.5 Tindak Tutur

Istilah “tuturan” sebenarnya mengacu kepada dua pengertian, yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk tindak verbal itu sendiri. Leech (dalam Andianto, 2013:25) menyebut tindak tutur (*speech act*) untuk pengertian pengertian pertama dan tuturan (*utterance*) untuk pengertian kedua. Searle (dalam Nadar, 2009:12) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, menjelaskan, menguraikan, memberi perintah, membuat pertanyaan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Menurut pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan berupa tuturan yang di dalamnya terdapat maksud atau tujuan tertentu.

Menurut Austin (dalam Leech, 1993:316) secara pragmatik membagi tindak tutur dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berikut ketiga jenis tindak tutur tersebut.

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu seperti yang terlihat dalam suatu tuturan. Menurut Yule (2014:83) bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berikut contoh tindak tutur lokusi.

Segmen tutur : “Aku masih kenyang.”

Koteks :
 Edo : “Kamu ingin makan apa?”
 Reza : “~”
 Edo : “Baiklah kalau begitu.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (Edo) kepada mitra tutur (Reza) saat di kantin sekolah. Tuturan

terjadi pada siang hari. Dalam menuturkan, penutur (Reza) menggunakan ekspresi santai dan nada bertanya menawari makan mitra tutur (Edo) dengan tangannya merangkul bahu mitra tutur.

(Maulana, 2018:19)

Contoh segmen tutur di atas merupakan tindak tutur lokusi. Penutur (Edo) bertanya kepada mitra tutur (Reza) apakah dia mau makan atau tidak. Kemudian mitra tutur menjawab “*Aku masih kenyang*”. Jawaban dari mitra tutur tersebut merupakan tindak tutur lokusi, karena mitra tutur bermaksud hanya untuk memberikan informasi kepada penutur bahwa dia sudah kenyang dan tidak mau makan.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech, 1993:316). Ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Andianto (2013:27) berpendapat bahwa ilokusi merupakan daya tindak melakukan sesuatu. Dalam hal ini, tindak ilokusi bermaksud saat menuturkan sesuatu mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai tuturan penutur. Berikut contoh tindak tutur ilokusi.

Segmen tutur	:	“Kamarmu kok berantakan?”
Koteks	:	
Ibu	:	“~”
Anak	:	“Iya, ini mau dibersihkan.” (Beranjak dari tempat tidur, kemudian segera merapikan kamar)
Konteks	:	Dituturkan oleh penutur (Ibu) kepada mitra tutur (Anak) di dalam kamar mitra tutur (Anak). Tuturan dipicu karena penutur (Ibu) melihat kamar mitra tutur (Anak) berantakan. Penutur menuturkan tuturannya dengan intonasi tinggi karena kesal. Penutur juga menghembuskan nafas kasar dalam menuturkan tuturan.

(Fajria, 2017:16)

Contoh segmen tutur di atas dituturkan oleh penutur (Ibu) kepada mitra tutur (Anak) di sebuah kamar. Jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas, penutur (Ibu) tidak hanya bermaksud bertanya mengapa kamar mitra tutur berantakan, tetapi penutur (Ibu) dalam menuturkan tuturannya memiliki maksud lain yaitu menyuruh mitra tutur (Anak) untuk merapikan kamar yang dimaksud. Hal itu juga didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut yaitu mitra tutur merespon tuturan penutur dengan mengatakan “*Iya, ini mau dibersihkan.*” sebagai wujud bahwa mitra tutur memahami keinginan penutur untuk segera merapikan kamar yang berantakan. Oleh karena itu, segmen tutur di atas merupakan tindak ilokusi.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu, (Leech, 1993:316). Tanggapan tersebut tidak berupa kata-kata, tetapi juga dapat berbentuk tindakan atau perbuatan yang secara sengaja diekspresikan langsung oleh penutur atau mitra tutur. Andianto (2013:27) menyatakan bahwa perlokusi mengacu kepada efek daya yang dihasilkan penutur dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tutur. Berikut contoh tindak tutur perlokusi.

Segmen tutur	:	“Aku gak bawa motor.”
Koteks	:	
Penutur	:	“Siapa yang mau ngantar suratnya ke Dinkes?”
Mitra tutur	:	“Kamu saja ya.”
Penutur	:	“~”
Mitra tutur	:	“Iya sudah, kalau begitu biar aku saja yang ngantar suratnya.”
Konteks	:	Dituturkan oleh penutur (anggota himpunan) kepada mitra tutur (ketua himpunan). Tuturan terjadi ketika rapat program kerja himpunan mahasiswa berlangsung. Tuturan

dipicu karena penutur tidak bisa mengantar surat dikarenakan terkendala oleh kendaraan. Penutur dalam menuturkan tuturannya, mendekati mitra tutur dengan wajah memelas.

(Fajria, 2017:17)

Contoh segmen tutur di atas dituturkan oleh penutur (anggota himpunan) kepada mitra tutur (ketua himpunan) ketika rapat mengenai program kerja himpunan sedang berlangsung. Penutur tidak hanya bermaksud memberitahu bahwa si penutur tidak membawa motor, tetapi secara ilokusi bermaksud menolak untuk mengantarkan surat yang dimaksud karena terkendala kendaraan. Tuturan tersebut juga memiliki efek perlokusi yaitu penutur bermaksud mempengaruhi mitra tutur agar tidak menyuruh penutur untuk mengantarkan surat yang dimaksud. Hal itu dapat dibuktikan dengan jawaban yang diberikan mitra tutur, yaitu *“Iya sudah, kalau begitu aku saja yang ngantar surat itu”*.

2.6 Tindak Tutur Direktif

Menurut Andianto (2013:29) tindak direktif merupakan suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Tindak tutur tersebut menyatakan sesuatu yang menjadi keinginan penutur atau tindak tutur yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif meliputi tindak meminta, memerintah, bertanya, melarang, menyetujui, menasihati, dan sebagainya.

Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) mengidentifikasi enam jenis tindak tutur direktif dengan ciri masing-masing sebagai berikut.

- 1) Requisitif (*requestive*): meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Dalam mengucapkan *e*, penutur memohon mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Berikut contoh tindak tutur requisitif.

Contoh : “Ayo, cepat nanti kita terlambat ke sekolah!”

(Dharmawan, 2017:18)

Pada contoh tersebut, termasuk tindak tutur direktif yang bermaksud mengajak yang ditandai dengan kata *ayo*. Kata *ayo* digunakan penutur untuk mengajak mitra tutur agar mitra tutur mau mengikuti ajakannya. Contoh tersebut merupakan tuturan seorang siswa kepada siswa lainnya.

2) Quesitif (*questions*): bertanya, berinkuiri, menginterogasi. Dalam mengucapkan *e*, penutur menanyakan mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak “proposisi” apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur menyampaikan kepada mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak (b) maksud bahwa mitra tutur menyampaikan kepada penutur apakah “proposisi” atau tidak oleh karena keinginan penutur. Berikut contoh tindak tutur quesitif.

Contoh : “Kenapa kamu bolos sekolah kemarin?”

(Dharmawan, 2017:19)

Pada contoh tersebut, termasuk tindak tutur direktif yang bermaksud bertanya yang ditandai dengan kata “kenapa”. Kata “kenapa” menandakan adanya keinginan penutur untuk mengetahui mengenai alasan mitra tutur bolos sekolah. Contoh tersebut merupakan tuturan seorang guru kepada siswanya.

3) Requiremen (*requirements*): memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan. Dalam mengucapkan *e*, penutur menghendaki mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra untuk melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Contoh : “Kumpulkan tugasnya!”

(Dharmawan, 2017:19)

Pada tuturan tersebut, termasuk tindak tutur direktif yang bermaksud memerintah. Contoh tersebut merupakan tuturan seorang guru kepada siswanya. Ketika tuturan tersebut berlangsung mitra tutur menganggap tuturan penutur sebagai alasan untuk bertindak dan penutur yakin bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan karena kedudukan penutur lebih tinggi dari mitra tutur.

- 4) Prohibitif (*prohibitives*): melarang, membatasi. Dalam mengucapkan *e*, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur menunjukkan alasan yang cukup baginya untuk tidak melakukan A, dan (b) maksud bahwa oleh karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan A.

Contoh : “Kalau waktunya pelajaran tidak boleh makan-makan!”

(Dewi, 2018:22)

Contoh tuturan di atas merupakan tuturan seorang guru kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa maksud tuturan adalah melarang salah satu peserta didik makan-makan pada saat pelajaran. Penutur merasa yakin bahwa mitra tutur akan mematuhi larangannya karena adanya otoritas yang dimiliki penutur. Mitra tutur juga diharapkan menyadari kedudukannya yang otomatis harus menaati larangan dari penutur.

- 5) Permisif (*permissives*): menyetujui, membolehkan, memberikan, wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Dalam mengucapkan *e*, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur membolehkannya untuk melakukan A. Berikut contoh tindak tutur permisif.

Contoh : “Silahkan kalian tingkatkan prestasi kalian!”

(Maulana, 2018:26)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur permisif yang bermaksud membolehkan. Hal itu ditandai dengan adanya kata *silahkan* pada tuturannya. Kata *silahkan* digunakan penutur untuk memperbolehkan mitra tutur melakukan sesuatu yaitu meningkatkan prestasi.

6) *Advisoris (advisories)*: menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Dalam mengucapkan *e*, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A. Contoh tindak tutur *advisoris* adalah sebagai berikut.

Contoh : “Seharusnya kamu lebih berhati-hati ketika berjalan.”

(Maulana, 2018:26)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur *advisoris* yang bermaksud menasehati. Hal itu, ditandai dengan adanya kata *seharusnya*. Kata *seharusnya* digunakan penutur untuk memberikan nasihat agar mitra tutur melakukan tindakan yang lebih baik lagi yaitu lebih berhati-hati ketika berjalan agar tidak terjatuh dan terluka.

2.7 Tindak Tutur Prohibitif

Tindak tutur *prohibitif* merupakan salah satu jenis dari tindak tutur *direktif*. Tindak tutur *prohibitif* merupakan tindak *direktif* yang mengekspresikan tuturan berupa melarang dan membatasi. Dalam tindak tutur *prohibitif*, jika penutur melarang atau membatasi mitra tutur untuk melakukan sesuatu, mitra tutur akan memberikan respon terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Respon tersebut dapat berupa tindakan atau dengan menggunakan kata-kata.

Menurut Andianto (2013:74) suatu tindak *direktif* dapat dikategorikan *prohibitif* apabila memenuhi hal berikut.

Kaidah isi proposional : P mengatakan sebagai suatu kebenaran tindakan yang tidak boleh dilakukan mitra tutur.

- Kaidah persiapan : 1. Mt mampu tidak melakukan A.
2. P berwenang (posisi sosialnya di atas Mt) untuk menghendaki Mt tidak melakukan A.
3. Mt tidak melakukan A atas kehendak dan kewenangan P.
- Kaidah ketulusan : P menghendaki (berdasarkan kewenangannya atas Mt) Mt tidak melakukan A.
- Kaidah esensi : Menganggap upaya P (sebagai pewenang atas Mt) agar Mt tidak melakukan A.

2.8 Strategi Tindak Tutur

Seorang penutur dalam mengujarkan tuturannya, terkadang menggunakan cara yang berbeda-beda. Dalam pragmatik cara tersebut disebut dengan strategi. Strategi tindak tutur sangat dibutuhkan dalam sebuah tindak tutur. Strategi tindak tutur digunakan oleh seorang penutur untuk mempengaruhi mitra tutur untuk menyampaikan maksud dari sebuah tuturan.

Menurut Corder (dalam Andianto, 2013:39) strategi komunikasi pada dasarnya merupakan upaya penutur (komunikator) mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Strategi tindak tutur dibagi menjadi: 1) strategi tindak tutur langsung harfiah, 2) strategi tindak tutur langsung tidak harfiah, 3) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah, dan 4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah. Berikut penjelasan keempat strategi tersebut.

1) Strategi tindak tutur langsung harfiah

Strategi tindak tutur langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Artinya, tuturan yang menggunakan strategi ini dalam menyampaikan tuturannya tidak memiliki maksud lain. Contoh strategi tindak tutur langsung harfiah adalah sebagai berikut.

- Segmen tutur** : “Tolong ambilkan lauk, Bu!”
- Koteks** :
- Ayah : “~”
- Ibu : “Ini, Yah.” (meletakkan lauk di piring Ayah sambil tersenyum)
- Konteks** : Dituturkan oleh penutur (Ayah) kepada

mitra tutur (Ibu) ketika sarapan. Penutur menuturkan tuturannya dengan intonasi suara yang lembut sambil menyodorkan piring kepada mitra tutur. Mitra tutur dengan tersenyum mengambilkan lauk untuk mitra tutur.

(Fajria, 2017:32)

Segmen tutur di atas menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah. Hal itu karena tuturan tersebut memiliki maksud seperti yang dituturkan, yaitu penutur (Ayah) menyuruh mitra tutur (Ibu) untuk mengambilkan lauk. Penutur menggunakan kalimat perintah yang sesuai dengan maksud tuturan yaitu menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tuturan tersebut ditanggapi oleh mitra tutur dengan mengatakan “*Ini, Yah*”.

2) Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai maksud yang diinginkan. Berikut contoh strategi tindak tutur langsung tidak harfiah.

Segmen tutur	:	“Bisakah kalian tutup mulut sebentar saja?”
Koteks	:	
Guru	:	“~”
Siswa	:	“Bisa, Bu.” (menjawab dengan serempak kemudian diam)
Konteks	:	Dituturkan penutur (Guru) kepada mitra tutur (Siswa) di ruang kelas ketika sedang proses pembelajaran. Tuturan dipicu karena siswa ramai ketika guru sedang menerangkan materi. Tuturan terjadi pada siang hari. Dituturkan dengan posisi guru berdiri di depan papan tulis sambil menghadap kepada siswa-siswa di belakangnya. Dituturkan dengan tegas dan serius.

(Maulana, 2018:33)

Segmen tutur di atas merupakan strategi tindak tutur langsung tidak harfiah. Dikatakan tindak tutur langsung tidak harfiah karena penutur (Guru) langsung bertanya kepada mitra tutur (Siswa). Namun, pertanyaan penutur tersebut sebenarnya bukan bermaksud untuk bertanya apakah mitra tutur bisa menutup mulutnya atau tidak, akan tetapi penutur bermaksud menyuruh mitra tutur untuk diam karena penutur sedang menerangkan materi pembelajaran.

3) Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung harfiah.

Segmen tutur : “Aku kesusahan membuka tutup botol minuman ini”

Koteks :

Sinta : “~”

Dewi : “Sini aku bantu membukanya.”

Konteks : Dituturkan penutur (Sinta) kepada mitra tutur (Dewi) di kantin sekolah ketika sedang istirahat. Tuturan dipicu karena penutur kesusahan ketika membuka tutup botol minuman yang telah dibelinya. Tuturan terjadi pada siang hari. Dituturkan dengan posisi penutur dan mitra tutur duduk di bangku taman sekolah. Dituturkan dengan nada lembut.

(Maulana, 2018:34)

Segmen tutur di atas merupakan strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Hal itu dikarenakan penutur (Sinta) menggunakan kalimat berita dalam tuturannya dengan makna tuturan sebenarnya adalah menyuruh mitra tutur (Dewi) untuk membukakan tutup botol minumannya.

4) Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah merupakan strategi tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

Segmen tutur : “Terus saja nonton TV, besok bisa mengerjakan soal ujian?”

Koteks :

Kakak : “~”

Dewi : “Iya, sebentar lagi aku belajar.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (Kakak) kepada mitra tutur (Dewi) ketika mitra tutur sedang asik menonton TV. Dalam menuturkan, penutur menggunakan intonasi lembut tapi ada penekanan.

(Maulana, 2018:35)

Segmen tutur di atas menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah. Dikatakan tindak tutur tidak langsung tidak harfiah karena maksud yang diinginkan penutur (Kakak) bukanlah menyuruh mitra tutur (Adik) untuk terus menonton TV, tetapi penutur bermaksud sebaiknya mitra tutur berhenti menonton TV dan segera belajar agar bisa menjawab soal ujian besok. Selain itu, penutur menggunakan tindak tutur bertanya, sedangkan maksud sebenarnya adalah menyuruh. Tuturan tersebut ditanggapi dengan baik oleh mitra tutur (Adik) dengan mengatakan “*Iya, sebentar lagi aku belajar*”.

2.9 Perlokusi Tindak Tutur

Tindak tutur seorang penutur seringkali mempunyai maksud untuk menimbulkan perlokusi tertentu terhadap mitra tutur. Daya perlokusi adalah akibat atau efek yang ditimbulkan oleh suatu tuturan baik disengaja maupun tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Andianto (2013:27) yang menyatakan bahwa perlokusi mengacu kepada efek daya yang dihasilkan penutur secara sengaja maupun tidak sengaja dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut

terhadap mitra tutur. Dalam menuturkan tuturannya penutur bermaksud untuk memberikan efek tertentu kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur menunjukkan reaksi tertentu sebagai upaya menanggapi tuturan dari penutur. Efek yang dihasilkan dapat bersifat positif atau bahkan bersifat negatif. Efek positif misalnya mitra tutur mengucapkan terima kasih, semangat, lega, rasa, dan sebagainya. Efek negatif misalnya adanya rasa takut, kecewa, sedih, merasa terhina, dan sebagainya.

Setiap tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tentunya penutur mengharapkan adanya sebuah perlokusi atau tanggapan di setiap tuturan. Tanggapan yang dimaksud tersebut tidak hanya berupa kata-kata, melainkan dapat berupa tindakan atau perbuatan mitra tutur yang diekspresikan langsung kepada penutur.

2.10 Profil SMAN Pakusari

SMAN Pakusari terletak di Jalan PB Sudirman 120, Pakusari, Kabupaten Jember. Kepala sekolah SMAN Pakusari bernama Ahmad Rosidi, S.Pd., M.Pd. SMAN Pakusari memiliki akreditasi A dan sudah menggunakan Kurikulum 2013. Guru di SMAN Pakusari berjumlah 48 orang. Jumlah rombongan belajar yang ada di SMAN Pakusari adalah 24 kelas. Kelas 10 terdiri atas 8 kelas, kelas 11 terdiri atas 8 kelas, dan kelas 12 terdiri atas 8 kelas. Jumlah siswa di SMAN Pakusari terdiri atas 803 siswa. SMAN Pakusari mempunyai 2 jurusan yaitu MIPA dan IPS.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan sebuah penelitian agar saat melaksanakan penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar, baik, dan benar. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata lisan seorang guru kepada peserta didik dan kata-kata lisan serta sikap peserta didik sebagai respon atas tuturan yang disampaikan oleh guru. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur prohibitif guru, strategi tindak tutur prohibitif guru, dan perlokusi peserta didik dalam menyikapi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS SMAN Pakusari.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif pragmatik. Kualitatif adalah pendekatan analisis data dan pragmatik adalah pendekatan keilmuan yang digunakan. Penelitian ini dikatakan kualitatif pragmatik karena berupa data-data terurai dan objek kajiannya berupa penggunaan bahasa, yakni tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan kebutuhan dalam masalah penelitian. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Data

Menurut Basrowi (2008:169) menyatakan jenis data dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa segmen tindak tutur guru, konteks tutur, dan perilaku yang mengindikasikan tindak tutur prohibitif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Jadi, setelah data yang dibutuhkan sudah terpenuhi, data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti meliputi.

- a) Untuk menjelaskan rumusan masalah pertama, data berupa segmen tutur yang mengindikasikan wujud tindak tutur prohibitif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.
- b) Untuk menjelaskan rumusan masalah kedua, data berupa segmen tutur yang mengindikasikan sebagai strategi tindak tutur prohibitif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.
- c) Untuk menjelaskan rumusan masalah ketiga, data perlokusi tindak tutur prohibitif adalah berupa respon mitra tutur yaitu pendengar (peserta didik) yang ditunjukkan ketika menanggapi tindak tutur prohibitif guru.

2) Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Tuturan guru dan konteks kepada peserta didik digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Rumusan masalah pertama berupa wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Rumusan masalah kedua berupa strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

Tindak tutur prohibitif didapatkan dari hasil percakapan guru kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan guru dicatat melalui catatan tertulis dan perekaman. Sumber data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah konteks sikap atau perilaku peserta didik menyikapi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data untuk menjawab permasalahan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi.

1) Teknik Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan yaitu tuturan guru menggunakan tindak tutur prohibitif dalam kegiatan pembelajaran. Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana pengumpul data mengumpulkan secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer (Widoyoko, 2016:46). Observasi merupakan teknik pengumpul data yang diamati secara langsung di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti dalam peristiwa tutur sebagai observer atau pengobservasi. Observer tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data percakapan atau tuturan guru kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan perilaku yang memuat tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berupa: (a) wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari, (b) strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari, dan (c) sikap anak (perlokusi) terhadap tindak tutur prohibitif

guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Berikut kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan observasi.

a) Menyimak dan mencatat

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dengan melakukan penelitian langsung ke objek yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak percakapan antara guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran. Peneliti juga menyimak secara berulang-ulang hasil rekaman percakapan guru dan peserta didik di SMAN Pakusari. Teknik catat merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Dengan teknik catat ini, mempermudah peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi: (a) wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari, (b) strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari, dan (c) sikap peserta didik (perlokusi) terhadap tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

b) Merekam

Teknik rekam dalam penelitian ini merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat. Teknik rekam dalam penelitian ini menggunakan audio dan video yang digunakan untuk merekam agar peneliti mudah untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan teknik simak catat. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam tuturan guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menggunakan teknik simak catat, teknik rekam ini dapat membantu melengkapi data. Hal ini disebabkan adanya segmen tutur yang

terlalu panjang sehingga tidak memungkinkan untuk dicatat. Peneliti melakukan teknik rekam menggunakan *gawai* untuk memperoleh data berupa tindak tutur guru dengan peserta didik di SMAN Pakusari dan menjawab rumusan masalah yang meliputi: (a) wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran guru Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari, (b) strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari, dan (c) sikap peserta didik (perlokusi) terhadap tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar Patton (dalam Moleong, 2013:280). Analisis data pada penelitian ini berupa teknik deskriptif interpretatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:17), terdapat tiga tahap analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masing-masing tahap akan dijabarkan sebagai berikut.

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyusunan data kembali agar data tersusun secara jelas. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini.

1) Pemberian Kode

Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan jalannya penelitian. Pemberian kode berdasarkan sumber data.

a. Pengkodean berdasarkan wujud tindak tutur prohibitif

No.	Keterangan	Kode
1.	Tindak Tutur Prohibitif Melarang	
	a. Melarang Jangan	MJ
	b. Melarang Tidak Boleh	MTB

	c. Melarang Tidak Usah	MTU
2.	Tindak Tutur Prohibitif Membatasi	
	a. Membatasi Terakhir	MTrkhr
	b. Membatasi Harus	MHrs
	c. Membatasi Saja	MSj
3.	Tindak Tutur Prohibitif Memerintah	
	a. Memerintah Silakan	MSlkn
4.	Tindak Tutur Prohibitif Mengajukan	
	a. Mengajukan Melaksanakan	MLksnkn
5.	Tindak Tutur Prohibitif Menghalangi	
	a. Menghalangi Asalkan Jangan	MAslknJgn

b. Pengkodean berdasarkan strategi tindak tutur prohibitif

No.	Keterangan	Kode
1.	Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	STTLH
2.	Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah	STTLTH
3.	Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah	STTTLH
4.	Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah	STTTLTH

c. Pengkodean berdasarkan perlokusi tindak tutur prohibitif

No.	Keterangan	Kode
1.	Perlokusi Ujaran Positif	PUP
2.	Perlokusi Ujaran Negatif	PUN
3.	Perlokusi Tindakan Positif	PTP

4.	Perlokusi Tindakan Negatif	PTN
----	----------------------------	-----

b) Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pemaparan dan penginterpretasian keseluruhan data dari hasil reduksi data. Data yang sudah dipilih berdasarkan kategori tindak tutur kemudian dimasukkan ke dalam tabel penganalisisan data. Data tersebut selanjutnya akan diinterpretasi sesuai rumusan masalah yang diambil dengan melandaskan teori-teori tindak tutur terkait.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan

Tahap analisis data yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Dalam penelitian ini kesimpulan dapat diambil selama proses analisis data. Yang menjadi verifikatornya adalah dosen pembimbing. Dalam tahap ini data yang telah dianalisis akan disimpulkan sesuai dengan fokus permasalahan yang meliputi: wujud tindak tutur prohibitif guru, strategi tindak tutur prohibitif guru, dan perlokusi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi. Saat observasi dilakukan, peneliti mendalami objek, merekam dan mengamati kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah kamera, gawai, buku catatan, dan bolpoin. Kamera digunakan untuk mendapatkan data tuturan berupa gambar maupun berupa video dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Gawai digunakan untuk mengambil data tuturan berupa rekaman suara. Buku catatan digunakan untuk mencatat informasi penting dari data tuturan yang tidak dapat dijangkau saat merekam menggunakan ponsel.

Bolpoin digunakan untuk menulis hasil tuturan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Pakusari.

Instrumen analisis data juga meliputi dua hal, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel analisis data dan teori-teori terkait. Tabel analisis data digunakan untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan data yang berupa wujud, strategi, modus, dan perlokusi tindak tutur prohibitif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Teori-teori terkait digunakan untuk memahami fenomena data sebagai wujud, strategi, dan perlokusi tindak tutur prohibitif.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

A. Tahap persiapan

1) Pemilihan dan penetapan judul.

Persiapan dimulai dengan memilih dan menetapkan judul berdasarkan temuan masalah yang didapat. Penelitian ini telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi). Judul tersebut telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Penelitian ini menggunakan judul *Tindak Tutur Prohibitif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari*.

Pengadaan kajian pustaka

Pengadaan kajian pustaka pada bab 2 berdasarkan topik masalah yang akan diteliti. Pengadaan kajian pustaka dilakukan dengan membaca berbagai sumber buku, artikel, jurnal, internet, dan membaca penelitian sebelumnya yang relevan.

2) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian berisi prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, (4) instrumen penelitian dan prosedur penelitian.

3) Pembuatan instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data. Tabel instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mempermudah proses pengumpulan data agar sesuai dengan rumusan masalah.

B. Tahap pelaksanaan

1) Pengumpulan data

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengumpulan data-data berupa segmen tutur beserta konteks tutur dan peristiwa tutur yang terjadi antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.

2) Penganalisisan data berdasarkan metode

Analisis dalam penelitian ini dilakukan sesuai metode analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Kesimpulan diambil dari beberapa kemungkinan teori-teori yang telah ditemukan. Hasil analisis data akan dipaparkan pada bab 4 kemudian pada bab 5 akan dilakukan penarikan kesimpulan pada bagian penutup.

C. Tahap penyelesaian

Setelah melakukan kegiatan tahap persiapan dan pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan peneliti pada kegiatan ini yakni sebagai berikut.

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah kegiatan pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut dan lengkap sesuai syarat penelitian ilmiah.

2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada laporan yang telah ditulis sebelum pelaksanaan ujian skripsi.

3) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah pelaksanaan ujian skripsi. Laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Tindak Tutur Prohibitif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari diperoleh beberapa ragam yakni melarang dan membatasi. Tindak tutur prohibitif melarang meliputi: (a) tindak tutur prohibitif melarang dengan pemarkah “jangan”, (b) tindak tutur prohibitif melarang dengan pemarkah “tidak boleh”, dan (c) tindak tutur prohibitif melarang dengan pemarkah “tidak usah”. Tindak tutur prohibitif membatasi meliputi: (a) tindak tutur prohibitif membatasi dengan pemarkah “terakhir”, (b) tindak tutur prohibitif membatasi dengan pemarkah “harus”, dan (c) tindak tutur prohibitif membatasi dengan pemarkah “saja”. Tindak tutur prohibitif memerintah meliputi: (a) tindak tutur prohibitif memerintah dengan pemarkah “silakan”. Tindak tutur prohibitif menganjurkan meliputi: (a) tindak tutur prohibitif menganjurkan dengan pemarkah “melaksanakan”. Tindak tutur prohibitif menghalangi meliputi: (a) tindak tutur prohibitif menghalangi dengan pemarkah “asalkan jangan”. Strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari ditemukan dua macam yaitu, (1) strategi tindak tutur langsung harfiah dan (2) strategi tindak tutur langsung tidak harfiah. Perlokusi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari terdapat empat tindak perlokusi, yaitu (1) merespon dengan tindakan positif, (2) merespon dengan tindakan negatif, (3) merespon dengan ujaran negatif, dan (4) merespon dengan ujaran positif.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini disarankan untuk dijadikan bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik dan menambah wawasan tentang pragmatik.
- b. Bagi guru SMAN Pakusari, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bentuk alternatif tindak tutur mendidik agar dapat diaplikasikan pada saat kegiatan pembelajaran di SMA. Apabila kelakuan siswa dianggap masih sewajarnya dapat menggunakan strategi tindak tutur langsung tidak harfiah, akan tetapi apabila siswa sudah keterlaluhan atas apa yang dilakukan, guru dapat menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan cakupan objek dan masalah penelitian lain seperti modus yang belum diteliti seperti bagaimana mengkritik, bagaimana menasihati, dan sebagainya. Dalam tindak tutur mendidik terdapat beberapa jenis seperti prohibitif menghargai, mengkritik, menyarankan, menghukum, dan sebagainya yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

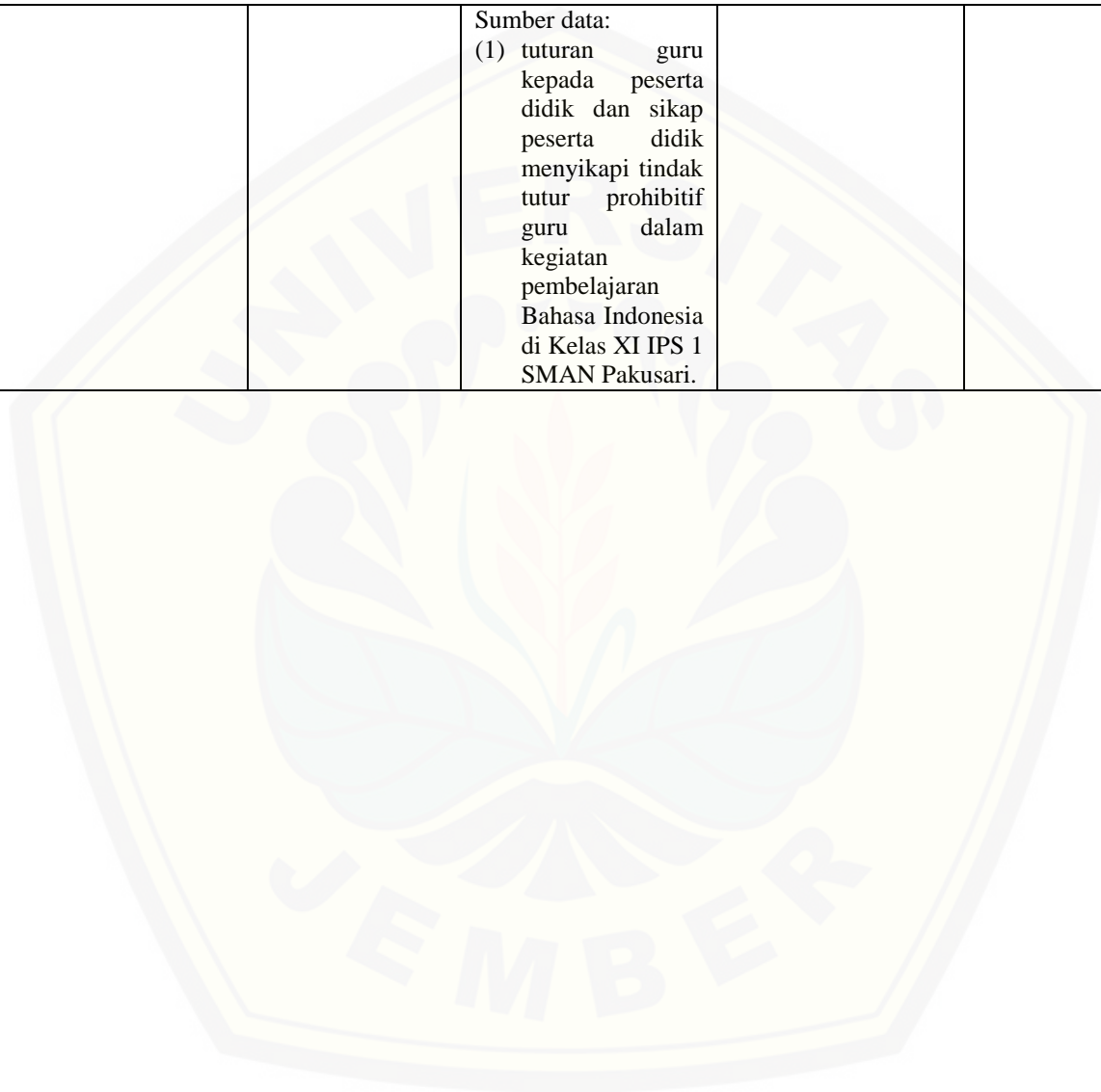
- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian.: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Sherly Yuli Viana. 2018. *Tindak Tutur Mendidika Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Dharmawan, Ivan Aditya. 2017. *Tindak Direktif Guru Bimbingan Konseling dalam Pembimbingan Tata Tertib di SMP Negeri 2 Situbondo*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Fajria. Ulfa Lailatul. 2017. *Tindak Tutur Bertanya Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Pragmatik. terjemahan M.D.D Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maulana, Rizki Ayu. 2018. *Tindak Tutur Advisoris Mamah Dedeh dalam Peristiwa Tutur Ceramah "Mamah dan Aa Beraksi" di Indosiar*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Milles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moloeng, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Arif Puguh. 2017. *Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur "Tanya Ustad Wijayanto" pada Acara Hitam Putih Trans7*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Sari, Ratna Rafita. 2016. *Tindak Tutur Direktif Requirement Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kecamatan Wuluhan*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sasanti, Y. N.. 2013. *Tindak Tutur Melarang dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian. 16(2): 199-201.
- Wardani, W. T.. 2014. *Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Penarikan Dana Masjid "Nurul Jannah" di Kampung Durenan Kabupaten Jember*. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. *Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rancangan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Penganalisisan Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur Prohibitif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari? 2) Bagaimanakah strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari? 3) Bagaimanakah perlokusi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari? 	<p>Rancangan Penelitian: penelitian kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Penelitian deskriptif</p>	<p>Data :</p> <p>Segmen tutur guru dan konteks tuturan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah wujud, dan strategi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari. Data rumusan masalah tindak perlokusi siswa dalam meyikapi tuturan yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari adalah sikap dan perilaku peserta didik.</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) observasi, yang di dalamnya terdapat kegiatan menyimak, mencatat, dan merekam tuturan guru dengan siswa; 2) Wawancara, dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui maksud dari tuturan guru. 	<p>Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. 	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

			Sumber data: (1) tuturan guru kepada peserta didik dan sikap peserta didik menyikapi tindak tutur prohibitif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 1 SMAN Pakusari.		
--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutar	Jenis Data	Sumber	Kode
1.	<p>G : “Jadi begini anak-anak, ketika kelompok ini sudah terbentuk anak-anak nanti bersama kelompoknya mendiskusikan tema pementasan apa yang akan dipentaskan, tema bebas asalkan tidak boleh unsur pornografi, yang kedua tidak boleh adanya kekerasan secara fisik.”</p> <p>Pd : “Gelut-gelut biasa.”</p> <p>G : “Ya misalnya judulnya begal yang insaf asalkan jangan kekerasan sungguhan.”</p> <p>Pd : (sambil tertawa)</p>	Wujud Tindak Tutar Prohibitif Melarang	V1 : 00.15.47-00.16.23	MTB1
2.	<p>G : “Baik. Soal itu disimpan dulu. Perhatikan, perhatikan saya dulu. Jangan rame sendiri!”</p> <p>Pd : “Siap.”</p> <p>G : Perhatikan!”</p>	Wujud Tindak Tutar Prohibitif Melarang	V2 : 00.01.12-00.01.14	MJ2
3.	<p>G : “Perhatikan! Jangan asik dengan potongan rambutnya sendiri.”</p> <p>Pd : (berhenti bermain rambut)</p>	Wujud Tindak Tutar Prohibitif Melarang	V2 : 00.04.11-00.04.14	MJ3
4.	<p>G : “Saya ingin anak-anak mengingat kembali apa yang pernah dilihat, didengar, dalam sebuah film apapun itu. Yang jelas film yang nuansanya yang nuansa positif. Saya yakin anak-anak di sini tidak pernah lihat film-film yang tidak seharusnya.”</p> <p>Pd : “Siap pak.”</p> <p>G : “Yang ketawa-ketawa itu perlu dipertanyakan. Jadi jangan mencoba sesuatu yang tidak baik, sesuatu yang belum waktunya.”</p>	Wujud Tindak Tutar Prohibitif Melarang	V3 : 00.01.16-00.01.35	MJ4

<p>5.</p>	<p>G : “Kemarin saya umumkan kembali ya, saya umumkan kembali yang belum mencapai ketuntasan nilai itu harus melaksanakan remedian atau melaksanakan perbaikan.” Pd : “Iya.” G : Kelas XI IPS 1 Aji, Ahmad, Riskiyanto, Alfin, Yasir, Alfendra, kemudian Duta Cahyo, Dwiki, berikutnya Ikmal, kemudian Muhammad Lutfi, Muhammad Ogi. Nah ini miliknya Ogi saya tunjukkan ya, kebetulan saya bawa ini. Masak jawabannya itu mbokya dipikir dulu kemudian dikerjakan jangan asal-asalan kalau UTS.” Pd : “Siap.”</p>	<p>Wujud Tindak Tutur Prohibitif Melarang</p>	<p>V4 : 00.00.18-00.00.20</p>	<p>MJ5</p>
<p>6.</p>	<p>G : “Saya lanjutkan ya, silakan dibuka buku paketnya kita melanjutkan. Untuk awal mid semester itu kemarin saya tinggal di pertemuan PGRI ya. Yang tidak ada buku paket silahkan gabung dengan temannya.” Pd : (langsung bergabung dengan temannya) G : “Jangan berempat! Sana sana!” Pd : (berjalan menuju teman lainnya)</p>	<p>Wujud Tindak Tutur Prohibitif Melarang</p>	<p>V4 : 00.06.18-00.06.20</p>	<p>MJ6</p>
<p>7.</p>	<p>G : “Coba Gi dituliskan Gi tujuh itu Gi.” Pd : “Tak tau saya.” G : “Ini pintar membuat karangan yang sangat indah.” Pd : “Dihibah.” G : “Madura di bahasa Indonesiakan ya dihibah.” Pd : (sambil tertawa) G : “Terus kemarin saya ngajar di kelas IPS berapa itu, dua apa satu ya. Pak saya mau bersalin dulu ya, ini mau olahraga. Terus kalau bajunya kebesaran itu kerajaan katanya.” Pd : “Iya pak kerajaan itu kebesaran.” G : “Itu pernah saya tulis menjadi artikel itu, apa namanya bahasa-bahasa anak-anak SMAN pakusari yang Madura yang dipaksakan bahasa Indonesia. Terus saya pernah ke sempolan ke rumahnya Sulton. Bapak kerjanya apa pak, loh saya tidak berlaku pak saya tidak berlaku.” Pd : (tertawa sambil mengganggu temannya yang sedang menulis di papan tulis) G : “Jangan dihiraukan itu yang di sana!” Pd : “Orang gila itu pak.”</p>	<p>Wujud Tindak Tutur Prohibitif Melarang</p>	<p>V4 : 00.16.20-00.16.22</p>	<p>MJ7</p>

8.	<p>Pd : “Jancuk.” G : “Sini-sini siapa itu yang barusan bilang, mulutnya siapa itu kok tidak bisa dijaga. Maju aja daripada saya ke sana terus nanti yang berbicara bukan mulut saya tapi sepatu saya akan panjang urusannya. Di kelas itu jangan disamakan di sawah atau di terminal. Sini!” Pd : “Bukan gitu pak, tapi film nya ada yang bilang gitu.”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Melarang	V5 : 00.15.58-00.16.00	MJ8
9.	<p>G : “Termasuk tugas puisi kemarin yang belum ada catatannya.” Pd : (membaca puisi di depan kelas karena telat mengumpulkan) G : “Jangan ditertawakan. Ini karya yang sangat luar biasa.”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Melarang	V6 : 00.05.21-00.05.25	MJ9
10.	<p>G : “Kalau mau urak an jangan di sekolah! Ini bukan tempatnya untuk urak an. Walaupun saya tau karakternya anak IPS ya memang seperti ini. Kelasnya sudah pindah, buku paketnyas udah tidak ada, maunya main-main terus tidak ada pelajaran gitu ya? Jadi seperti yang sudah saya bacakan tadi nilai yang di bawah KKM itu remidi soalnya dikerjakan lagi. Saya tau dan saya koreksi ternyata ada beberapa yang tidak diisi, ada yang diisi tapi ngawur sehingga silahkan dikerjakan lagi saya beri batasan waktu setelah ini fotokopi besok mungkin besok pagi semuanya sudah di meja saya.” Pd : “Siap.” G : “Saya tidak mau ketika masuk seperti ini lagi ya? Ini dalam sekolah pembelajaran kelas apalagi kalian yang ikut di dalam bela diri dengan sikap slengekan seperti itu diapakan sama pelatihmu? Saya tau siapa aja yang ikut bela diri bahkan di sini juga ada jadi pelatih. Anak buahmu kamu apakan kalo anak buahmu slengekan seperti itu. Terlebih ini di kelas, hari ini saya sudah dibuat malu oleh anak-anak, dibuat kecewa, saya berharap jangan diulangi lagi. Tidak boleh kita sebagai siswa bersikap seperti itu, itu bukan cerminan dari siswa SMA Pakusari yang saat ini sudah dianggap jauh berbeda dari tahun-tahun yang lalu. Kira-kira bisa berubah atau tidak?” Pd : “Bisa.”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Melarang	V7 : 00.00.49-00.01.07	MTB10
11.	<p>G : “Ini punya siapa?” Pd : “Sindy.” G : “Silahkan dibaca.” Pd : “Sin ngadek, nggak ketok.” G : “Sudah! Tidak usah celometan!”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Melarang	V8 : 00.07.28-00.07.29	MTU11

12.	<p>G : “Silakan di fotokopi saja. Uang kas tidak ada?”</p> <p>Pd : “Tidak boleh uang kas.”</p> <p>G : “O ndak boleh uang kas.”</p> <p>Pd : “1 anak 500.”</p> <p>G : “Sudah tidak usah rame! Perhatikan! Pembelajaran kita di semester 2 setelah ini kita akan membahas resensi kemudian nanti membentuk kelompok untuk drama.”</p> <p>Pd : “Siap.”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Melarang	V7 : 00.03.55-00.03.58	MTU12
13.	<p>G : “Anak-anak perhatikan! Silahkan nilai di bawah 70 angkat tangan. Ini tolong dicatet ya sekretaris atau bendahara. Saya beri dua penawaran boleh difotokopi sehingga langsung dikerjakan atau difoto langsung dikerjakan di kertas folio.”</p> <p>Pd : “Folio aja.”</p> <p>G : “Yang jelas untuk hari Jum’at besok terakhir untuk dikumpulkan.”</p> <p>Pd : (diam sambil mendengarkan guru)</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Membatasi	V6 : 00.06.19-00.06.27	MTrkhr13
14.	<p>G : “Walaupun tidak saya putarkan filmnya, saya yakin anak-anak tiap individu ini pernah melihat film entah itu tadi ada Angling Darma, ada Misteri Gunung Merapi, atau anak jalanan yang pakek motor CB atau vespa. Silahkan dibuat judulnya dulu, saya beri waktu untuk menuliskan judul dan identitasnya mungkin lima menit harus selesai ya.”</p> <p>Pd : “Sinopsis cerita masuk apa pak?”</p> <p>G : “Sinopsis itu ringkasan dari film itu intinya apa, misalnya kemarin ada yang meresensi filmnya kartun itu apa?”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Membatasi	V5 : 00.00.30-00.01.20	MHrs14
15.	<p>G : “Ada pertanyaan?”</p> <p>Pd : “Nggak.”</p> <p>G : “Gik gimana Gik perkembangannya Gik? Ini paling tidak istirahat jam berapa?”</p> <p>Pd : “Hampir sudah pak.”</p> <p>G : “Harus sampek pada isi ya. Kemudian pertemuan selanjutnya kita akan melanjutkan anak-anak harus menemukan keunggulan dan kelemahan dari sebuah film yang ditonton. Deki coba dibaca identitasnya.”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Membatasi	V9 : 00.12.06-00.12.08	MHrs15

16.	<p>G : “Ada pertanyaan sampek di sini?” Pd : “Tidak.” G : “Saya cek satu anak saja untuk menuliskan di depan daftar pustaka dengan menggunakan namanya sendiri karena kelas lain sudah.” Pd : (siswa maju ke depan kelas)</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Membatasi	V10 : 00.05.05-00.05.17	MSj16
17.	<p>G : “Saya lanjutkan ya, silakan dibuka buku paketnya kita melanjutkan. Untuk awal mid semester itu kemarin saya tinggal di pertemuan PGRI ya. Yang tidak ada buku paket silahkan gabung dengan temannya.” Pd : (langsung bergabung dengan temannya) G : “Jangan berempat! Sana sana!” Pd : (berjalan menuju teman lainnya)</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Memerintah	V4 : 00.06.18-00.06.20	MSlkn17
18.	<p>G : “Silakan di fotokopi saja. Uang kas tidak ada?” Pd : “Tidak boleh uang kas.” G : “O ndak boleh uang kas.” Pd : “I anak 500.” G : “Sudah tidak usah rame! Perhatikan! Pembelajaran kita di semester 2 setelah ini kita akan membahas resensi kemudian nanti membentuk kelompok untuk drama.” Pd : “Siap.”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Memerintah	V7 : 00.03.55-00.03.58	MSlkn18
19.	<p>G : “Kemarin saya umumkan kembali ya, saya umumkan kembali yang belum mencapai ketuntasan nilai itu harus melaksanakan remedial atau melaksanakan perbaikan.” Pd : “Iya.” G : Kelas XI IPS 1 Aji, Ahmad, Riskiyanto, Alfin, Yasir, Alfendra, kemudian Duta Cahyo, Dwiki, berikutnya Ikmal, kemudian Muhammad Lutfi, Muhammad Ogi. Nah ini miliknya Ogi saya tunjukkan ya, kebetulan saya bawa ini. Masak jawabannya itu mbokya dipikir dulu kemudian dikerjakan jangan asal-asalan kalau UTS.” Pd : “Siap.”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Mengajukan	V4 : 00.00.18-00.00.20	MLksnkn19
20.	<p>G : “Jadi begini anak-anak, ketika kelompok ini sudah terbentuk anak-anak nanti bersama kelompoknya mendiskusikan tema pementasan apa yang akan dipentaskan, tema bebas asalkan tidak boleh unsur pornografi, yang kedua tidak boleh adanya kekerasan secara fisik.” Pd : “Gelut-gelut biasa.”</p>	Wujud Tindak Tutur Prohibitif Menghalangi	V1 : 00.15.47-00.16.23	MAslknJgn20

	G : “Ya misalnya judulnya begal yang insaf asalkan jangan kekerasan sungguhan.” Pd : (sambil tertawa)			
--	---	--	--	--



LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA WUJUD TINDAK TUTUR PROHIBITIF

No.	Kode	Segmen Tutar	Konteks	Wujud Tindak Tutar Prohibitif	Analisis
1.	(MTB1)	“Tema bebas asalkan tidak boleh unsur pornografi, yang kedua tidak boleh adanya kekerasan secara fisik.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan larangan tersebut terjadi saat penutur (guru) menyampaikan aturan bermain drama. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap peserta didik. Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.	Tindak Tutar Prohibitif Melarang dengan Pemarkah “Tidak Boleh”	Segmen tutur pada data (1) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Tema bebas asalkan tidak boleh unsur pornografi, yang kedua tidak boleh adanya kekerasan secara fisik”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata tidak boleh. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak memilih tema yang mengandung unsur pornografi dan kekerasan fisik.
2.	(MJ2)	“Jangan rame sendiri!”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan	Tindak Tutar Prohibitif Melarang dengan Pemarkah “Jangan”	Segmen tutur pada data (2) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Jangan rame sendiri”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan

			tersebut terjadi ada seorang peserta didik membagikan soal remedi kepada teman-temannya. Diturunkan dengan posisi berdiri di depan kelas sambil memandang ke arah peserta didik yang sedang ramai. Diturunkan dengan nada serius.		dengan menggunakan kata jangan. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak rame sendiri saat guru akan memulai pembelajaran.
3.	(MJ3)	“Jangan asik dengan potongan rambutnya sendiri”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi karena ada salah satu peserta didik sedang bermain rambutnya sendiri. Diturunkan dengan posisi berdiri di depan kelas dan tangan sambil menunjuk ke peserta didik. Diturunkan dengan intonasi datar.	Tindak Tutur Prohibitif Melarang dengan Pemarkah “Jangan”	Segmen tutur pada data (3) yang diturunkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Jangan asik dengan potongan rambutnya sendiri”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata tidak boleh. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak bermain rambutnya sendiri saat guru menjelaskan materi.
4.	(MJ4)	“Jadi jangan mencoba sesuatu yang tidak baik, sesuatu yang belum waktunya.”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) menyampaikan materi terkait resensi sebuah film. Diturunkan dengan posisi berdiri di depan kelas dan dengan ekspresi wajah serius.	Tindak Tutur Prohibitif Melarang dengan Pemarkah “Jangan”	Segmen tutur pada data (4) yang diturunkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Jadi jangan mencoba sesuatu yang tidak baik, sesuatu yang belum waktunya”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata jangan. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak mencoba sesuatu yang belum waktunya.

5.	(MJ5)	“Jangan asal-asalan kalau UTS.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) mengumumkan siapa saja yang harus mengikuti remedi. Dituturkan dengan posisi berdiri di depan kelas dan dengan ekspresi wajah serius.	Tindak Prohibitif dengan “Jangan”	Tutur Melarang Pemarkah	Segmen tutur pada data (5) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Jangan asal-asalan kalau UTS”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata jangan. Penutur (guru) melarang peserta didik agar saat UTS, peserta didik harus mengerjakan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai bagus
6.	(MJ6)	“Jangan berempat! Sana-sana!”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) meminta agar mitra tutur (peserta didik) bergabung dengan temannya yang lain apabila tidak memiliki buku. Dituturkan dengan posisi berdiri dan menunjuk ke arah peserta didik.	Tindak Prohibitif dengan “Jangan”	Tutur Melarang Pemarkah	Segmen tutur pada data (6) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Jangan berempat! Sana-sana!”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata jangan. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak duduk berempat karena dapat menyebabkan keramaian.
7.	(MJ7)	“Jangan dihiraukan itu yang di sana!”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) meminta salah satu peserta didik untuk maju ke depan menuliskan di papan tulis. Dituturkan dengan posisi	Tindak Prohibitif dengan “Jangan”	Tutur Melarang Pemarkah	Segmen tutur pada data (7) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Jangan dihiraukan itu yang disana”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata jangan. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak menanggapi teman-temannya yang sedang mengganggu.

			duduk dan dengan wajah serius.		
8.	(MJ8)	“Di kelas itu jangan disamakan di sawah atau di terminal! Sini!”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat ada salah satu peserta didik mengumpat kepada temannya. Dituturkan dengan posisi duduk dan dengan nada tinggi.	Tindak Tutur Prohibitif Melarang dengan Pemarkah “Jangan”	Segmen tutur pada data (8) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Di kelas itu jangan disamakan di sawah atau di terminal. Sini! Sini!”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata jangan. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak mengumpat di kelas atau di sekolah dan jangan menyamakan kelas dan sawah karena di kelas tidak boleh mengumpat harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan.
9.	(MJ9)	“Jangan ditertawakan.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan larangan tersebut terjadi ketika melihat ada peserta didik yang menertawakan temannya saat membaca puisi di depan kelas. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap peserta didik. Dituturkan dengan intonasi datar namun terlihat tegas.	Tindak Tutur Melarang dengan Pemarkah “Jangan”	Segmen tutur pada data (9) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Jangan ditertawakan”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata jangan. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak menertawakan temannya yang sedang membacakan puisi di depan kelas.

10.	(MTB10)	“Tidak boleh kita sebagai siswa bersikap seperti itu, itu bukan cerminan dari siswa SMA Pakusari yang saat ini sudah dianggap jauh berbeda dari tahun-tahun yang lalu.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat beberapa peserta didik telah masuk kelas. Dituturkan dengan posisi berdiri dan dengan ekspresi wajah serius.	Tindak Tutur Prohibitif Melarang dengan Pemarkah “Tidak Boleh”	Segmen tutur pada data (10) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Tidak boleh kita sebagai siswa bersikap seperti itu, itu bukan cerminan dari siswa SMAN Pakusari yang saat ini sudah dianggap jauh berbeda dari tahun-tahun yang lalu”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata tidak boleh. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak bersikap seperti itu dan tidak boleh telah masuk kelas.
11.	(MTU11)	“Tidak usah celometan.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Tuturan larangan tersebut terjadi ketika mendengar ada peserta didik mengejek Sindy saat diminta oleh penutur (guru) membaca di depan kelas. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi duduk dan menghadap ke arah peserta didik. Dituturkan dengan intonasi datar namun terlihat tegas.	Tindak Tutur Prohibitif Melarang dengan Pemarkah “Tidak Usah”	Segmen tutur pada data (11) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Tidak usah celometan”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata tidak usah. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak celometan di dalam kelas dan tidak mengejek temannya yang sedang membaca di depan kelas.
12.	(MTU12)	“Sudah. Tidak usah rame!”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) akan memulai pembelajaran. Guru menuturkan	Tindak Tutur Prohibitif dengan Pemarkah “Tidak Usah”	Segmen tutur pada data (12) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Sudah tidak usah rame!”</i> merupakan wujud tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata tidak usah. Penutur (guru) melarang peserta didik agar

			tuturan tersebut dengan posisi berdiri dengan menghadap peserta didik. Diturunkan dengan tegas.		tidak rame di dalam kelas saat pembelajaran akan dimulai.
13.	(MTrkhr13)	“Yang jelas untuk hari Jum’at besok terakhir untuk dikumpulkan.”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat guru mengumumkan peserta didik yang harus mengikuti remedi karena nilai di bawah KKM. Diturunkan dengan posisi berdiri dan dengan intonasi santai.	Tindak Tutur Prohibitif Membatasi dengan Pemarkah “Terakhir”	Segmen tutur pada data (13) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Yang jelas untuk hari Jum’at besok terakhir untuk dikumpulkan”</i> merupakan wujud tindak tutur membatasi oleh guru dalam kalimat tersebut berupa batasan dengan menggunakan kata terakhir. Penutur (guru) membatasi peserta didik untuk pengumpulan tugas terakhir pada hari Jum’at.
14.	(MHrs14)	“Saya beri waktu untuk menuliskan judul dan identitasnya mungkin lima menit harus selesai ya.”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas. Diturunkan dengan posisi berdiri dan dengan intonasi santai.	Tindak Tutur Prohibitif Membatasi dengan Pemarkah “Harus”	Segmen tutur pada data (14) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Saya beri waktu untuk menuliskan judul dan identitasnya mungkin lima menit harus selesai ya”</i> merupakan wujud tindak tutur membatasi oleh guru dalam kalimat tersebut berupa batasan dengan menggunakan kata harus. Penutur (guru) membatasi peserta didik dalam waktu lima menit harus sudah selesai.
15.	(MHrs15)	“Harus sampek pada isi.”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat guru	Tindak Tutur Prohibitif Membatasi dengan Pemarkah “Harus”	Segmen tutur pada data (15) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Harus sampek pada isi”</i> merupakan wujud tindak tutur membatasi oleh guru dalam kalimat tersebut berupa batasan dengan menggunakan kata harus.

			mengumumkan peserta didik yang harus mengikuti remedi karena nilai di bawah KKM. Dituturkan dengan posisi berdiri dan dengan intonasi santai.		Penutur (guru) membatasi peserta didik harus mengerjakan sesuai dengan yang diperintah oleh guru.
16.	(MSj16)	“Saya cek satu anak saja untuk menuliskan di depan daftar pustaka dengan menggunakan namanya sendiri karena kelas lain sudah.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat guru menyampaikan sebuah materi. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil melihat ke peserta didik.	Tindak Tutur Prohibitif Membatasi dengan Pemarkah “Saja”	Segmen tutur pada data (16) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Saya cek satu anak saja untuk menuliskan didepan daftar pustaka dengan menggunakan namanya sendiri karena kelas lain sudah”</i> merupakan wujud tindak tutur membatasi oleh guru dalam kalimat tersebut berupa batasan dengan menggunakan kata saja. Penutur (guru) membatasi peserta didik yang maju ke depan kelas cukup satu anak saja.
17.	(MSlkn17)	“Silakan dibuka buku paketnya kita melanjutkan.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) memerintah peserta didik untuk membuka buku paket. Dituturkan dengan posisi berjalan dengan suara yang tidak terlalu keras.	Tindak Tutur Prohibitif Memerintah dengan Pemarkah “Silakan”	Segmen tutur pada data (17) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Silakan dibuka buku paketnya kita melanjutkan”</i> merupakan wujud tindak tutur memerintah oleh guru dalam kalimat tersebut berupa perintah dengan menggunakan kata silakan. Penutur (guru) memerintah peserta didik untuk membuka buku paket.
18.	(MSlkn18)	“Silakan difotokopi saja.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa	Tindak Tutur Prohibitif Memerintah dengan Pemarkah “Silakan”	Segmen tutur pada data (18) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Silakan difotokopi saja”</i> merupakan wujud tindak tutur memerintah

			Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) akan memulai pembelajaran, kemudian penutur (guru) memerintah salah satu peserta didik untuk fotokopi soal remedi. Guru menuturkan dengan posisi berdiri dengan menghadap peserta didik. Diturunkan dengan intonasi yang tegas.		oleh guru dalam kalimat tersebut berupa perintah dengan menggunakan kata silakan. Penutur (guru) memerintah salah satu peserta didik untuk fotokopi soal remedi.
19.	(MLksnkn19)	“Yang belum mencapai ketuntasan nilai harus melaksanakan remedian.”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) mengumumkan siapa saja yang harus mengikuti remedi. Diturunkan dengan posisi berdiri sambil memandang seluruh peserta didik di depan kelas dan dengan wajah serius. Diturunkan dengan nada yang tidak terlalu keras.	Tindak Tutur Prohibitif Menganjurkan dengan Pemarkah “Melaksanakan”	Segmen tutur pada data (19) yang diturunkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Yang belum mencapai ketuntasan nilai harus melaksanakan remedian”</i> merupakan wujud tindak tutur menganjurkan oleh guru dalam kalimat tersebut berupa menganjurkan dengan menggunakan kata melaksanakan. Penutur (guru) menganjurkan kepada peserta didik untuk melaksanakan remedian bagi yang belum mencapai nilai ketuntasan atau mencapai KKM.
20.	(MaslknJgn20)	“Ya misalnya judulnya begal yang insaf asalkan jangan kekerasan sungguhan.”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan larangan tersebut terjadi saat	Tindak Tutur Prohibitif Menghalangi dengan Pemarkah “Asalkan Jangan”	Segmen tutur pada data (20) yang diturunkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu <i>“Ya misalnya judulnya begal yang insaf asalkan jangan kekerasan sungguhan”</i> merupakan wujud tindak tutur menghalangi oleh guru dalam kalimat

			penutur (guru) menyampaikan aturan bermain drama. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap peserta didik. Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.		tersebut berupa menghalangi dengan menggunakan kata asalkan jangan. Penutur (guru) menghalangi mitra tutur (peserta didik) untuk tidak melakukan kekerasan sungguhan saat pementasan drama.
--	--	--	--	--	---



LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA STRATEGI TINDAK TUTUR PROHIBITIF

No.	Kode	Segmen Tutar	Konteks	Strategi Tindak Tutar	Interpretasi Data
1.	(STTLH21)	“Jangan berempat! Sana-sana!”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat penutur (guru) meminta agar mitra tutur (peserta didik) bergabung dengan temannya yang lain apabila tidak memiliki buku. Dituturkan dengan posisi berdiri dan menunjuk ke arah peserta didik.	Strategi Tindak Tutar Langsung Harfiah	Segmen tutur pada data (17) merupakan tindak tutur prohibitif guru yang menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah. Dikatakan tindak tutur langsung, sebab segmen tutur tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur sebagai tuturan yang menyatakan larangan (tindak tutur prohibitif melarang). Dikatakan harfiah, sebab maksud tuturan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur sesuai dengan makna tuturannya. Dalam hal ini, penutur tidak memiliki maksud lain dalam tuturannya selain memberikan larangan kepada mitra tutur.
2.	(STTLH22)	“Jangan asik dengan potongan rambutnya sendiri.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi karena ada salah satu peserta didik sedang bermain rambutnya sendiri. Dituturkan dengan posisi	Strategi Tindak Tutar Langsung Harfiah	Segmen tutur pada data (18) merupakan tindak tutur prohibitif guru yang menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah. Dikatakan tindak tutur langsung, sebab segmen tutur tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur sebagai tuturan yang menyatakan larangan (tindak tutur prohibitif melarang). Dikatakan harfiah, sebab maksud tuturan yang

			berdiri di depan kelas dan tangan sambil menunjuk ke peserta didik. Dituturkan dengan intonasi datar.		ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur sesuai dengan makna tuturannya. Dalam hal ini, penutur tidak memiliki maksud lain dalam tuturannya selain memberikan larangan kepada mitra tutur.
3.	(STTTLH23)	“Di kelas itu jangan disamakan di sawah atau di terminal. Sini!”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan tersebut terjadi saat ada salah satu peserta didik mengumpat kepada temannya. Dituturkan dengan posisi duduk dan dengan nada tinggi.	Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah	Segmen tutur pada data (19) merupakan tindak tutur prohibitif guru yang menggunakan tindak tutur langsung tidak harfiah. Dikatakan tindak tutur tak langsung sebab segmen tutur tersebut dituturkan penutur dengan maksud memberikan larangan (tindak tutur prohibitif melarang) kepada peserta didik, namun menggunakan kalimat membandingkan bahwa tidak boleh mengumpat tidak boleh di kelas dan jangan disamakan di sawah sebagai cara pengekspresian untuk menyatakan larangan. Dikatakan harfiah, sebab penutur menggunakan kata-kata yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, penutur memiliki maksud lain dalam tuturan yang berupa pertanyaan tersebut yaitu sebenarnya bermaksud melarang mitra tutur.

LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA PERLOKUSI TINDAK TUTUR PROHIBITIF

No.	Kode	Segmen Tutur	Konteks	Perlokusi	Interpretasi Data
1.	(PUP24)	“Siap.”	Dituturkan mitra tutur (peserta didik) kepada penutur (guru) pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan terjadi merupakan respon dari tindak tutur prohibitif berupa larangan yang diberikan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Dituturkan dengan posisi duduk menghadap penutur (guru) dengan intonasi sedikit tegas.	Perlokusi Ujaran Positif	Pernyataan pada segmen tutur (20) merupakan tindak perlokusi peserta didik menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarangnya pada segmen tutur (20) merupakan merespon dengan ujaran positif. Ketika salah satu peserta didik dilarang oleh guru, peserta didik langsung menjawab <i>siap</i> .
2.	(PTP25)	(berhenti bermain rambut)	Efek atau perlokusi mitra tutur (peserta didik) kepada penutur (guru) pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindakan terjadi merupakan respon dari tindak tutur prohibitif berupa larangan yang diberikan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Tindakan dilakukan dengan posisi duduk sambil menatap arah penutur.	Perlokusi Tindakan Positif	Pernyataan pada segmen tutur (21) merupakan tindak perlokusi peserta didik menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarangnya pada segmen tutur (20) merupakan merespon dengan tindakan positif. Ketika salah satu peserta didik dilarang oleh guru, peserta didik langsung melakukan tindakan yaitu berhenti bermain rambut.
3.	(PTP26)	(berjalan menuju teman lainnya)	Efek atau perlokusi oleh mitra tutur (peserta didik) kepada penutur (guru) pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindakan terjadi merupakan respon dari tindak tutur prohibitif berupa larangan yang diberikan penutur (guru) kepada	Perlokusi Tindakan Positif	Pernyataan pada segmen tutur (22) merupakan tindak perlokusi peserta didik menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarangnya pada segmen tutur (22) merupakan merespon dengan tindakan positif. Ketika salah satu

			mitra tutur (peserta didik). Tindakan dilakukan dengan posisi mitra tutur berjalan menuju tempat duduk teman lainnya.		peserta didik dilarang oleh guru, peserta didik langsung melakukan tindakan yaitu berjalan dan bergabung dengan temannya yang lain.
4.	(PUN27)	“Bukan gitu pak, tapi filmnya ada yang bilang gitu.”	Dituturkan mitra tutur (peserta didik) kepada penutur (guru) pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan terjadi merupakan respon dari tindak tutur prohibitif berupa larangan yang diberikan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Dituturkan dengan posisi mitra tutur berjalan menuju penutur dengan ekspresi wajah cemberut. Dituturkan dengan intonasi santai.	Perlokusi Ujaran Negatif	Pernyataan pada segmen tutur (20) merupakan tindak perlokusi peserta didik menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarangnya pada segmen tutur (20) merupakan merespon dengan ujaran negatif. Ketika salah satu peserta didik dilarang oleh guru, peserta didik langsung menjawab <i>bukan gitu pak, tapi filmnya ada yang bilang gitu</i> .
5.	(PTN28)	(menjawab dengan wajah cemberut)	Dituturkan mitra tutur (peserta didik) kepada penutur (guru) pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan terjadi merupakan respon dari tindak tutur prohibitif berupa larangan yang diberikan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Dituturkan dengan posisi mitra tutur berjalan menuju penutur dengan ekspresi wajah cemberut. Dituturkan dengan intonasi santai.	Perlokusi Tindakan Negatif	Pernyataan pada segmen tutur (20) merupakan tindak perlokusi peserta didik menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarangnya pada segmen tutur (20) merupakan merespon dengan tindakan negatif. Ketika salah satu peserta didik dilarang oleh guru, peserta didik langsung merespon dengan cemberut.

**LAMPIRAN F. TRANSKRIP
HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI IPS 1 SMAN PAKUSARI**

No	Penutur	Tuturan	Sumber Data
1.	G : Pd : G : Pd :	“Jadi begini anak-anak, ketika kelompok ini sudah terbentuk anak-anak nanti bersama kelompoknya mendiskusikan tema pementasan apa yang akan dipentaskan. Tema bebas asalkan tidak boleh unsur pornografi, yang kedua tidak boleh adanya kekerasan secara fisik.” “Gelut-gelut biasa.” “Ya misalnya judulnya begal yang insaf asalkan jangan kekerasan sungguhan.” (sambil tertawa)	V1 : 00.15.47- 00.16.23
2.	G : Pd : G :	“Baik. Soal itu disimpan dulu. Perhatikan, perhatikan saya dulu. Jangan rame sendiri!” “Siap.” “Perhatikan!”	V2 : 00.01.12- 00.01.14
3.	G : Pd :	“Perhatikan! Jangan asik dengan potongan rambutnya sendiri.” (berhenti bermain rambut)	V2 : 00.04.11- 00.04.14
4.	G : Pd : G :	“Saya ingin anak-anak mengingat kembali apa yang pernah dilihat, didengar, dalam sebuah film apapun itu. Yang jelas film yang nuansanya yang nuansa positif. Saya yakin anak-anak di sini tidak pernah lihat film-film yang tidak seharusnya.” “Siap pak.” “Yang ketawa-ketawa itu perlu dipertanyakan. Jadi jangan mencoba sesuatu yang tidak baik, sesuatu yang belum waktunya.”	V3 : 00.01.16- 00.01.35
5.	G : Pd : G : Pd :	“Kemarin saya umumkan kembali ya, saya umumkan kembali yang belum mencapai ketuntasan nilai itu harus melaksanakan remedial atau melaksanakan perbaikan.” “Iya.” Kelas XI IPS 1 Aji, Ahmad, Riskiyanto, Alfin, Yasir, Alfendra, kemudian Duta Cahyo, Dwiki, berikutnya Ikmal, kemudian Muhammad Lutfi, Muhammad Ogi. Nah ini miliknya Ogi saya tunjukkan ya, kebetulan saya bawa ini. Masak jawabannya itu mbokya dipikir dulu kemudian dikerjakan jangan asal-asalan kalau UTS.” “Siap.”	V4 : 00.00.18- 00.00.20
6.	G :	“Saya lanjutkan ya, silahkan dibuka buku paketnya kita melanjutkan. Untuk awal mid semester itu kemarin saya tinggal di pertemuan PGRI ya. Yang tidak ada buku paket silahkan gabung dengan temannya.”	V4 : 00.06.18- 00.06.20

	<p>Pd : (langsung bergabung dengan temannya)</p> <p>G : “Jangan berempat! Sana sana!”</p> <p>Pd : (berjalan menuju teman lainnya)</p>	
7.	<p>G : “Coba Gi dituliskan Gi tujuh itu Gi.”</p> <p>Pd : “Tak tau saya.”</p> <p>G : “Ini pintar membuat karangan yang sangat indah.”</p> <p>Pd : “Dihibah.”</p> <p>G : “Madura di bahasa Indonesiakan ya dihibah.”</p> <p>Pd : (sambil tertawa)</p> <p>G : “Terus kemarin saya ngajar di kelas IPS berapa itu, dua apa satu ya. Pak saya mau bersalin dulu ya, ini mau olahraga. Terus kalau bajunya kebesaran itu kerajaan katanya.”</p> <p>Pd : “Iya pak kerajaan itu kebesaran.”</p> <p>G : “Itu pernah saya tulis menjadi artikel itu, apa namanya bahasa-bahasa anak-anak SMAN pakusari yang Madura yang dipaksakan bahasa Indonesia. Terus saya pernah ke Sempolan ke rumahnya Sulton. Bapak kerjanya apa pak, loh saya tidak berlaku pak saya tidak berlaku.”</p> <p>Pd : (tertawa sambil mengganggu temannya yang sedang menulis di papan tulis)</p> <p>G : “Jangan dihiraukan itu yang di sana!”</p> <p>Pd : “Orang gila itu pak.”</p>	V4 : 00.16.20-00.16.22
8.	<p>Pd : “Jancuk.”</p> <p>G : “Sini-sini siapa itu yang barusan bilang, mulutnya siapa itu kok tidak bisa dijaga. Maju aja daripada saya ke sana terus nanti yang berbicara bukan mulut saya tapi sepatu saya akan panjang urusannya. Di kelas itu jangan disamakan di sawah atau di terminal. Sini!”</p> <p>Pd : “Bukan gitu pak, tapi film nya ada yang bilang gitu.”</p>	V5 : 00.15.58-00.16.00
9.	<p>G : “Termasuk tugas puisi kemarin yang belum ada catatannya.”</p> <p>Pd : (membaca puisi di depan kelas karena telat mengumpulkan)</p> <p>G : “Jangan ditertawakan. Ini karya yang sangat luar biasa.”</p>	V6 : 00.05.21-00.05.25
10.	<p>G : “Kalau mau urak an jangan di sekolah! Ini bukan tempatnya untuk urak an. Walaupun saya tau karakternya anak IPS ya memang seperti ini. Kelasnya sudah pindah, buku paketnya udah tidak ada, maunya main-main terus tidak ada pelajaran gitu ya? Jadi seperti yang sudah saya bacakan tadi nilai yang di bawah KKM itu remedi soalnya dikerjakan lagi. Saya tau dan saya koreksi ternyata ada beberapa yang tidak diisi, ada yang diisi tapi ngawur sehingga silahkan dikerjakan lagi saya beri batasan waktu setelah ini fotokopi besok mungkin besok pagi semuanya sudah di meja saya.”</p> <p>Pd : “Siap.”</p> <p>G : “Saya tidak mau ketika masuk seperti ini lagi ya? Ini dalam sekolah pembelajaran kelas apalagi kalian</p>	V7 : 00.00.49-00.01.07

		yang ikut di dalam bela diri dengan sikap slengekan seperti itu diapakan sama pelatihmu? Saya tau siapa aja yang ikut bela diri bahkan di sini juga ada jadi pelatih. Anak buahmu kamu apakan kalo anak buahmu slengekan seperti itu. Terlebih ini di kelas, hari ini saya sudah dibuat malu oleh anak-anak, dibuat kecewa, saya berharap jangan diulangi lagi. Tidak boleh kita sebagai siswa bersikap seperti itu, itu bukan cerminan dari siswa SMA Pakusari yang saat ini sudah dianggap jauh berbeda dari tahun-tahun yang lalu. Kira-kira bisa berubah atau tidak?" Pd : "Bisa."	
11.	G : Pd : G : Pd : G :	"Ini punya siapa?" "Sindy." "Silahkan dibaca." "Sin ngadek, nggak ketok." "Sudah! Tidak usah celometan!"	V8 : 00.07.28- 00.07.29
12.	G : Pd : G : Pd : G : Pd :	"Silahkan difotokopi saja. Uang kas tidak ada?" "Tidak boleh uang kas." "O ndak boleh uang kas." "1 anak 500." "Sudah tidak usah rame! Perhatikan! Pembelajaran kita di semester 2 setelah ini kita akan membahas resensi kemudian nanti membentuk kelompok untuk drama." "Siap."	V7 : 00.03.55- 00.03.58
13.	G : Pd : G : Pd :	"Anak-anak perhatikan! Silahkan nilai di bawah 70 angkat tangan. Ini tolong dicatet ya sekretaris atau bendahara. Saya beri dua penawaran boleh di fotokopi sehingga langsung dikerjakan atau difoto langsung dikerjakan di kertas folio." "Folio aja." "Yang jelas untuk hari Jum'at besok terakhir untuk dikumpulkan." (diam sambil mendengarkan guru)	V6 : 00.06.19- 00.06.27
14.	G : Pd : G :	"Walaupun tidak saya putarkan filmnya, saya yakin anak-anak tiap individu ini pernah melihat film entah itu tadi ada Angling Darma, ada Misteri Gunung Merapi, atau anak jalanan yang pakek motor CB atau vespa. Silahkan dibuat judulnya dulu, saya beri waktu untuk menuliskan judul dan identitasnya mungkin lima menit harus selesai ya." "Sinopsis cerita masuk apa pak?" "Sinopsis itu ringkasan dari film itu intinya apa, misalnya kemarin ada yang meresensi filmnya kartun itu apa?"	V5 : 00.00.30- 00.01.20
15.	G : Pd : G : Pd : G :	"Ada pertanyaan?" "Nggak." "Gik gimana Gik perkembangannya Gik? Ini paling tidak istirahat jam berapa?" "Hampir sudah pak." "Harus sampek pada isi ya. Kemudian pertemuan selanjutnya kita akan melanjutkan anak-anak harus menemukan keunggulan dan kelemahan dari sebuah film yang ditonton. Deki coba dibaca identitasnya."	V9 : 00.12.06- 00.12.08

16.	G	: “Ada pertanyaan sampek di sini?”	V10 : 00.05.05- 00.05.17
	Pd	: “Tidak.”	
	G	: “Saya cek satu anak saja untuk menuliskan di depan daftar pustaka dengan menggunakan namanya sendiri karena kelas lain sudah.”	
	Pd	: (siswa maju ke depan kelas)	



AUTOBIOGRAFI



Ferdiana Primastuti

Lahir pada 16 Februari 1997 di Tulungagung. Anak pertama dari pasangan Sunarko dan Priyanti. Penulis memulai pendidikan di TK Aisyiah Tulungagung lulus pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Manisrejo 02 lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 11 Madiun pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung lulus pada tahun 2015. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2015 dengan mengikuti program S1 jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima menjadi mahasiswa Universitas Jember di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Email penulis: ferdianaprimastuti@gmail.com